

**HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN  
DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN  
RUMAHTANGGA**  
*(Studi Kasus Anggota Kelompok Wanita Tani di  
Kabupaten Bulukumba)*

**OLEH :**

**ADE ARVINA PRATIWI  
G 211 10 270**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

**HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN  
DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN  
RUMAHTANGGA**  
*(Studi Kasus Anggota Kelompok Wanita Tani di  
Kabupaten Bulukumba)*

**OLEH :**

**ADE ARVINA PRATIWI  
G 211 10 270**

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Pada  
Program Studi Agribisnis  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar  
2014

Disetujui oleh:

**Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS.**  
Dosen Pembimbing

**Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.**  
Dosen Pembimbing

Mengetahui :  
Ketua Program Studi Agribisnis  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian - Universitas Hasanuddin

**Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS.**  
NIP. 19610829 198601 2 001

Tanggal : Mei 2014

**PANITIA UJIAN SARJANA  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

---

**JUDUL** : HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI  
DENGAN DIVERSIFIKASI KONSUMSI  
PANGAN RUMAHTANGGA  
(*Studi Kasus Anggota Kelompok Wanita  
Tani Di Kabupaten Bulukumba*)

**NAMA MAHASISWA** : ADE ARVINA PRATIWI

**NOMOR POKOK** : G 211 10 270

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

**Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.**  
Ketua Sidang

**Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.**  
Anggota

**Prof. Dr. Ir. H. M. Saleh S. Ali, M.Sc.**  
Anggota

**Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.**  
Anggota

**Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**  
Anggota

---

---

Tanggal Ujian : 30 April 2014

## RINGKASAN

**ADE ARVINA PRATIWI (G21110270). HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN RUMAHTANGGA** (*Studi Kasus Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba*), dibawah bimbingan **Sitti Bulkis** dan **Mahyuddin**.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui ketersediaan pangan rumahtangga, (2) Mengetahui diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga, (3) Mengetahui hubungan faktor sosial dan faktor ekonomi dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bulukumba pada bulan Desember 2013 – Januari 2014. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan dasar pertimbangan bahwa di daerah tersebut melakukan Diversifikasi Pangan sebagai salah satu tujuan dari Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) yang dilakukan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). Populasi pada penelitian ini adalah anggota kelompok wanita tani. Penelitian ini mengambil responden sebanyak 26 orang atau sekitar 25% dari jumlah populasi sebanyak 102 anggota kelompok wanita tani dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, metode *foodlist* dan metode *recall*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui ketersediaan pangan rumahtangga, diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga dianalisis dengan menggunakan analisis Skor Diversifikasi Pangan (SDP) serta hubungan faktor sosial dan faktor ekonomi dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga dianalisis dengan rumus *Chi Square* ( $X^2$ ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan pangan rumahtangga yang berasal dari produksi sendiri lebih banyak pada kelompok pangan beras, sayur-sayuran dan buah-buahan, serta ketersediaan pangan rumahtangga yang berasal dari membeli lebih banyak pada kelompok pangan sereal, umbi-umbian, lauk hewani dan nabati. Pada ketersediaan pangan rumahtangga yang berasal dari bantuan yaitu pada kelompok pangan sereal, umbi-umbian dan buah-buahan. Diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba termasuk dalam kategori beragam dengan persentase sebanyak 73,08%. Faktor sosial ekonomi yang menunjukkan adanya hubungan dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga adalah tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Sedangkan faktor sosial ekonomi yang tidak menunjukkan adanya hubungan dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga adalah jumlah anggota rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga yang bekerja dan luas lahan usahatani.

**Kata kunci : Diversifikasi Konsumsi Pangan, Rumahtangga, Sosial Ekonomi**

## ABSTRACT

**Ade Arvina Pratiwi** (G21110270). Socio-economic Factors in Relation to Household Food Consumption Diversification (case study of Woman Farmer Groups in Bulukumba Regency). Guidance by Sitti Bukis and Mahyyuddin.

The research aims to: (1) find out the availability of household food, (2) find out the diversifications of household food consumption, (3) find out the relationship of socio-economic factors with diversifications of household consumption.

The research did at Bulukumba Regency on December 2013 until January 2014. The location is chose by purposive sampling technique based on the reason that on the location have been doing diversifications food as one of the objectives of the Acceleration of Food Diversifying Program (AFDP) is conducted by a group of women farmers (GWF). Population of the research is a group of woman farmers .The research used as many 26 members or about 25% respondences of total population of the women farmers group are 102 members by using simple random sampling method. The method of collecting data use observation, interviews, food list method and recall method. The data analysis use of the research was used descriptive-qualitative analysis to find out the availability of household food, the diversifications of household food analyzed by Score of Food Diversifications (SFD) and the relationship of socio-economic factors with diversification of household food consumptions analyzed by Chi Square Formulas ( $X^2$ ).

The research findings show that the availability of household food by own production more than on rice groups, vegetables and fruits as well as the availability of household food by purchase more than on cereal groups, tubers, animals and plants. On diversification of household food consumptions by help are cereals, tubers and fruits. The diversification of household food consumptions of the members of the woman farmers group in Bulukumba Regency including in divers categories with the percentages as much as 73.08%. The socio-economic factors that indicate the existence of relations with diversifies household consumption of food are education level and income level. While the socio-economic factors do not show a relationship with the diversifications of household food consumption are the number of family members, the working families and the land of farmer areas.

**Key words:** diversifications of food consumption, household, socio economic

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

**Ade Arvina Pratiwi**, lahir di Parepare pada tanggal 20 Mei 1992, merupakan anak pertama dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan suami istri, Arifai, S.Pd. dan Hj. Masniah, SE.

Pendidikan formal yang telah dilalui penulis adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi 1 Parepare pada tahun 1997-1998 dan melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 35 Parepare pada tahun 1998 - 2004. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Parepare pada tahun 2004 - 2007. Setelah itu menamatkan jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Parepare selama tahun 2007 - 2010. Melalui jalur test Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMPTN) pada tahun 2010, penulis diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (Agribisnis), Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya, penulis juga aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan dalam lingkup kampus Universitas Hasanuddin maupun luar kampus. Pengalaman organisasi penulis antara lain adalah sebagai anggota dan pengurus Ikatan Keluarga Mahasiswa Parepare (IKMP) periode 2012 – 2013. Selain itu, penulis juga aktif dalam mengikuti seminar-seminar baik tingkat lokal maupun nasional serta internasional.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil Alamin*, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini berjudul “***Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga (Studi Kasus Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba)***”, dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S. dan Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pertanian pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki, maka tentu saja skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang agar skripsi ini dapat memberikan nilai dan manfaat bagi para pembacanya.

Walaupun hanya setetes harapan, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat adanya. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam penyusunan

skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengembangan diri di kemudian hari dan senantiasa menunjukkan jalan yang terbaik untuk kita serta dapat menuntun kita untuk terus bekerja dengan tulus, Amin.

Makassar, April 2014

**Penulis**

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Assalamu AlaikumWarahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat, Hidayah, dan kesabaran yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini memberikan tidak sedikit pengetahuan dan pengalaman bagi penulis. Atas bantuan semua pihak yang telah banyak berperan dalam membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.**, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan **Ir. H. A. Amrullah Majjika, M.Si.**, selaku Sekertaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, beserta para Staf Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (**Pak Bahar, Pak Yusuf, Kak Hera, Kak Ardi dan Kak Fatimah**).
2. **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.**, dan **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.** selaku dosen pembimbing atas ketulusannya memberikan bimbingan dan informasi serta dengan penuh pengertian telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis sejak awal hingga akhir selesainya skripsi ini.

3. **Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.** dan **Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.** selaku dosen penguji, yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** sebagai panitia ujian akhir, dan **Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.** sebagai panitia seminar yang juga telah memberikan kritikan dan saran-saran yang membangun untuk menyempurnakan isi dari skripsi ini.
5. **Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.Si.**, selaku Penasehat Akademik atas segala nasehat dan bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
6. **Kepada Seluruh Dosen** di Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin khususnya Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta bimbingan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Keluarga yang selalu ada untuk penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada adik-adikku tersayang **Suciana Rifka, Reza Saputra dan Aulia Safitri** serta sepupuku tersayang **Ria Asti Kartini, SP.** atas segala do'a, saran, usul, kritik, dan dukungan dalam membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini dan memberikan motivasi untuk terus berjuang dan tetap semangat.
8. Sahabat dan saudara (i) : **Nur Ayu Purwanda, Eka Yustika, Ulfa Yunika, Sahabuddin, Ibrahim, Arya Septian Prawira, Kanda Gerizha Mahakam dan Muhammad Taufiqurrahman.**

9. Sahabat seperjuangan selama perkuliahan yang sangat saya sayangi :  
**Amelia Surya, Kartika Karman, Indah Pertiwi AM, Nur Afifah Rahmah dan Hasmita.** Terima kasih atas semua kerjasama, kebersamaan, waktu dan kenangan selama penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2010 “**OCEANZ**” yaitu **Nurul, Baya, Ani, Icha, Nisa, Uni, Ayu, Sudarmi, Masitah, Idha, Erlista, Dian, Marwah, Lisa, Irfa, Anna, Iis, Fit, El, Ofi, Hisna, Ramlah, Cokal, Nuni, Santi, Dianty, Ria, Maddong, Dila, Ika, Ita, Hasni, Mita, Astrindah, Nita, Hanna, Nining, Siska, Natalia, Cumet, Rani, Anty, Cica, Lina, Novi, Piceng, Accul, Celli, Bocco, Jaya, Ade, Indar, Sahe, Mahfud, Asykur, Hamdi, Alam, Yamin, Sappe, Ari, Mirsyad, Yusak, Jho, Rifaldo, Bolas, Ilham, Musli, Tio, Armal, Daus, Ulla, Nurullah, Arif dan Ari** yang selalu mengisi keseharian penulis dan tiada henti-hentinya memberikan bantuan, pengalaman berharga yang tak terlupakan selama kurang lebih empat tahun bersama kalian. Persahabatan kita penuh dengan kisah. Terimakasih atas jalinan persahabatan yang kita lalui selama ini, semoga ini semua akan abadi.
11. Kakak-kakak senior dan adik-adik junior serta seluruh keluarga besar **MISEKTA (Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian)** yang telah memberikan banyak masukan, kenangan, dan pengalaman dalam berorganisasi.

12. Kakak-kakak senior dan adik-adik junior **IKMP (Ikatan Keluarga Mahasiswa Parepare)** yang memberikan inspirasi dan semangat serta pengalaman dalam berorganisasi. Terkhusus buat **teman-teman angkatan 2010: Zulfikar, Nono, Imam, Iman, Ilham, Arif Imam, Didit, Taslim dan Fian.**
13. Teman-teman KKN Reguler Gelombang 85 Kabupaten Luwu, Kecamatan Kamanre, terkhusus teman-teman **Posko Desa Salu Paremang** yang saya sayangi: **Adiyatma Saputra, Jayarti R. Marsa** dan **Sarah Melati** atas bantuan dan kerjasamanya selama melaksanakan KKN hingga menyelesaikan skripsi ini.
14. **Kanda Dwi Ahrisa Putri, S.P, Kanda Ansar Mursaha, S.KM dan Kanda Eka** yang telah banyak membantu penulis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas sumbangan pemikiran dan waktu yang diluangkan dalam memberikan bimbingan dan arahan.
15. **Fitriani R.** selaku rekan seperjuangan pada penelitian penulis hingga penyusunan, terima kasih atas dukungan dan semangat yang terus diberikan.
16. Terima kasih kepada **Anggota Kelompok Wanita Tani di Desa Kindang, Benteng Palioi, Dannuang dan Kalumeme,** serta **Ibu Farida** yang telah memberikan petunjuk, bantuan dan informasi yang diberikan dalam pengambilan beberapa data kepada penulis.

17. Seluruh pihak pemerintah di Kabupaten Bulukumba dan segenap warga yang telah membantu demi kelancaran pelaksanaan penelitian.

18. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih terkhusus dan istimewa dari penulis kepada Ibunda tercinta **Hj. Masniah, SE.** dan Ayahanda tercinta **Arifai, S.Pd.** serta Nenek tersayang **Hj. Juneha** atas segala do'a, nasehat, dukungan, motivasi dan kasih sayang yang begitu besar. Terima kasih dan do'aku untuk mereka selalu ada di setiap sujud shalatku. Cinta dan kasih sayangnya adalah cahaya dalam kegelapanku.

Penulis memohon kepada Allah SWT, atas bantuan dari semua pihak-pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini agar kiranya mendapat imbalan pahala dari-Mu, Amin.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, April 2014

**Ade Arvina Pratiwi**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
SUSUNAN TIM PENGUJI .....	iii
RINGKASAN .....	iv
ABSTRACT .....	v
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	ix
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxiii
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Diversifikasi Pangan .....	9
2.1.1 Diversifikasi Konsumsi Pangan .....	12

2.1.2 Ketersediaan Pangan .....	15
2.2 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Pangan .....	16
2.3 Rumahtangga .....	22
2.4 Studi Terdahulu .....	23
2.5 Kerangka Pikir .....	29
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
3.2 Populasi dan Pengambilan Sampel .....	32
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	34
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	35
3.5 Metode Analisis Data .....	36
3.6 Konsep Operasional .....	40
<b>IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Letak Geografis dan Administratif .....	42
4.2 Topografi dan Keadaan Iklim.. .....	43
4.3 Penggunaan Lahan .....	44
4.4 Keadaan Penduduk .....	45
4.4.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	45
4.4.2 Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur .....	46
4.4.3 Penduduk Berdasarkan Rumahtangga .....	47
4.4.4 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	48
4.4.5 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	49

4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana .....	50
4.6 Ketersediaan Pangan .....	53
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
5.1 Identitas Responden .....	59
5.1.1 Jumlah Anggota Rumahtangga Responden .....	59
5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden .....	61
5.1.3 Jenis Pekerjaan Anggota Rumahtangga Responden .....	63
5.1.4 Tingkat Pendapatan Rumahtangga Responden ....	64
5.1.5 Luas Lahan Usahatani Responden .....	66
5.2 Sumber Ketersediaan Pangan Rumahtangga Responden .....	66
5.3 Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga .....	69
5.3.1 Konsumsi Kelompok Pangan Nasi, Serealiala dan Umbi-umbian Responden .....	69
5.3.2 Konsumsi Kelompok Pangan Lauk Hewani dan Nabati Responden .....	71
5.3.3 Konsumsi Kelompok Pangan Sayur-sayuran, Buah-buahan dan Susu Responden .....	73
5.3.4 Jenis Pangan yang Dikonsumsi Rumahtangga Responden .....	75
5.3.5 Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Responden .....	76

5.3.6 Sebaran Jenis Pangan dan Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumahtangga Responden .....	77
5.4 Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga .....	78
5.4.1 Hubungan Faktor Jumlah Anggota Rumahtangga dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga .....	79
5.4.2 Hubungan Faktor Tingkat Pendidikan dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga .....	81
5.4.3 Hubungan Faktor Jumlah Anggota Rumahtangga yang Bekerja dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga .....	83
5.4.4 Hubungan Faktor Pendapatan dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga .....	85
5.4.5 Hubungan Faktor Luas Lahan Usahatani dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga .....	87
5.4.6 Review .....	89
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>90</b>
6.1 Kesimpulan .....	90
6.2 Saran .....	91

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
1.	Jumlah Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba Tahun 2013 .....	32
2.	Jumlah Sampel Penelitian pada Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba Tahun 2013 .....	33
3.	Skor Diversifikasi Pangan (SDP) .....	36
4.	Kontingensi Untuk Menghitung Rumus <i>Chi Square</i> Dua Variabel (2x2) .....	38
5.	Koefisien Kontingensi dalam Analisis <i>Chi Square</i> .....	39
6.	Penggunaan Lahan Menurut Jenis Penggunaan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012 .....	44
7.	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012 .....	45
8.	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Berdasarkan Kelompok Umur di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012 .....	46
9.	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Berdasarkan Rumahtangga di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012 .....	47
10.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012 .....	48

11.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012 .....	50
12.	Keadaan Sarana dan Prasarana di Kabupaten Bulukumba, Proovinsi Sulawesi Selatan, 2012 .....	52
13.	Luas Panen dan Produksi Serealia, Umbi-umbian dan Kacang-kacangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012 .....	54
14.	Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012 .....	55
15.	Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012 .....	56
16.	Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012 .....	57
17.	Jenis dan Jumlah Ternak Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012 .....	58
18.	Jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Jumlah Anggota Rumahtangga di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	60
19.	Jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	62
20.	Sebaran Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Jenis Pekerjaan Anggota Rumahtangga di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	64

21.	Jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	65
22.	Jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Luas Lahan Usahatani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	66
23.	Ketersediaan Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	67
24.	Konsumsi Kelompok Pangan Nasi, Serealiala dan Umbi-umbian Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	70
25.	Konsumsi Kelompok Pangan Lauk Hewani dan Nabati Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	71
26.	Konsumsi Kelompok Pangan Sayur-sayuran, Buah-buahan dan Susu Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	73
27.	Jumlah Jenis Pangan yang Dikonsumsi Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	75
28.	Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	76
29.	Hubungan Faktor Jumlah Anggota Rumahtangga dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	79

30.	Hubungan Faktor Tingkat Pendidikan dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	81
31.	Hubungan Faktor Jumlah Anggota Rumahtangga yang Bekerja dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	83
32.	Hubungan Faktor Pendapatan dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	85
33.	Hubungan Faktor Luas Lahan Usahatani dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013 .....	87
34.	Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014 .....	89

## DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, 2013 .....	31
2.	Sebaran Jenis Pangan dan Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, 2013 .....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Peta Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.
- Lampiran 2. Identitas Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.
- Lampiran 3. Identitas Rumahtangga Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.
- Lampiran 4. Ketersediaan Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.
- Lampiran 5. Konsumsi Kelompok Pangan Nasi, Serealia dan Umbi-umbian Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.
- Lampiran 6. Konsumsi Kelompok Pangan Lauk Hewani dan Nabati Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.
- Lampiran 7. Konsumsi Kelompok Pangan Sayur-sayuran Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.
- Lampiran 8. Konsumsi Kelompok Pangan Buah-buahan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.
- Lampiran 9. Konsumsi Kelompok Pangan Susu Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.
- Lampiran 10. Jenis Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.
- Lampiran 11. Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.
- Lampiran 12. Hasil Perhitungan Uji *Chi Square* Hubungan Faktor Jumlah Anggota Rumahtangga dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

- Lampiran 13. Hasil Perhitungan Uji *Chi Square* Hubungan Faktor Tingkat Pendidikan dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.
- Lampiran 14. Hasil Perhitungan Uji *Chi Square* Hubungan Faktor Jumlah Anggota Rumahtangga yang Bekerja dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.
- Lampiran 15. Hasil Perhitungan Uji *Chi Square* Hubungan Faktor Tingkat Pendapatan dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.
- Lampiran 16. Hasil Perhitungan Uji *Chi Square* Hubungan Faktor Luas Lahan Usahatani dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.
- Lampiran 17. Foto Dokumentasi Penelitian.

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang penting. Semakin maju suatu bangsa, tuntutan dan perhatian terhadap kualitas pangan yang akan dikonsumsi akan semakin besar. Tujuan mengkonsumsi makanan bukan lagi sekedar mengatasi rasa lapar tetapi semakin kompleks. Konsumen semakin sadar bahwa pangan merupakan sumber utama pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral untuk menjaga kesehatan tubuh (Purnawijayanti, 2001).

Pangan adalah kebutuhan paling pokok bagi manusia. Oleh karena itu hak akan pangan menjadi sangat penting untuk manusia. Akan tetapi ketahanan akan pangan yang termasuk bagian dari ketahanan nasional itu dinilai paling rapuh. Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia telah ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 7 tahun 1996 tentang pangan, bahwa Pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan. Untuk merealisasi ketahanan pangan tersebut, pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Selanjutnya masyarakat menyelenggarakan produksi penyediaan, perdagangan dan

distribusi, serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang aman dan bergizi. Berdasarkan definisi tersebut maka masalah ini menjadi sangat penting untuk segera diatasi. Jika tidak maka masalah ketahanan nasional akan terganggu yang selanjutnya akan muncul masalah-masalah yang lain, seperti sosial, politik dan ekonomi.

Ketahanan pangan menjadi salah satu program prioritas pembangunan nasional Kementerian Pertanian 2010-2014, dimana ketahanan pangan merupakan salah satu faktor penentu dalam stabilitas nasional suatu negara, baik di bidang ekonomi, keamanan, politik dan sosial (Anonim 1, 2013).

Saat ini ketahanan pangan belum dicapai pada seluruh rumah tangga walaupun pada tingkat nasional hasilnya telah lebih baik. Masih banyak rumah tangga yang belum mampu mewujudkan ketersediaan pangan yang cukup, terutama dalam hal mutu dan tingkat gizinya. Dalam hal ini keanekaragaman pangan menjadi salah satu pilar utama dalam ketahanan pangan atau biasa disebut dengan diversifikasi pangan (Anonim 2, 2013).

Program diversifikasi pangan (penganekaragaman pangan) merupakan cara yang penting untuk meningkatkan pengembangan gizi yang lebih mencukupi pada tingkat daerah pedesaan, regional dan nasional. Di samping sistem pangan yang beraneka ragam. Metode-metode pilihan tentang pengolahan dan distribusi pangan dapat digunakan untuk memberikan keragaman yang lebih besar pada

makanan. Cara-cara yang berbeda dalam pengolahan dan distribusi pangan untuk memberikan variasi pangan yang lebih bergizi merupakan sumbangan terhadap efektifnya penganekaragaman pangan (Harper, 2006).

Berdasarkan data konsumsi per kapita, terlihat bahwa ketergantungan penduduk Indonesia terhadap beras pada tahun 2007 masih sangat tinggi yaitu 125,3 kg/kapita tahun (FAO 2011). Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan konsumsi Indonesia akan beras malah cenderung meningkat. Dengan asumsi jumlah penduduk yang tetap maka kenaikan ini berarti mengindikasikan bahwa konsumsi beras Indonesia meningkat dan program diversifikasi pangan yang dijalankan belum optimal (Hardinsyah, 2007).

Diversifikasi pangan adalah suatu proses pemanfaatan dan pengembangan suatu bahan pangan sehingga penyediaannya semakin beragam. Latar belakang pengupayaan diversifikasi pangan adalah melihat potensi negara kita yang sangat besar dalam sumber daya hayati. Indonesia memiliki berbagai macam sumber bahan pangan hayati terutama yang berbasis karbohidrat. Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik bahan pangan lokal yang sangat berbeda dengan daerah lainnya. Diversifikasi pangan juga merupakan solusi untuk mengatasi ketergantungan masyarakat di Indonesia terhadap satu jenis bahan pangan yakni beras. Pada dasarnya diversifikasi pangan mencakup tiga lingkup pengertian yang saling berkaitan, yaitu diversifikasi konsumsi

pangan, diversifikasi ketersediaan pangan, dan diversifikasi produksi pangan. Dalam Keppres No. 68 tentang Ketahanan Pangan pasal 9 disebutkan bahwa diversifikasi pangan diselenggarakan untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan memperhatikan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal (Hanafie, 2010). Ketersediaan pangan adalah ketersediaan pangan secara fisik di suatu wilayah dari segala sumber, baik itu produksi pangan domestik, perdagangan pangan dan bantuan pangan. Produksi dari semua jenis pangan dan jumlah pangan yang maksimal dapat diproduksi dalam negeri sesuai potensi dan kemampuan sumber daya secara bertahap. Diversifikasi pangan diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non-beras diiringi dengan ditambahnya makanan pendamping. Diversifikasi konsumsi pangan juga dapat didefinisikan sebagai jumlah jenis makanan yang dikonsumsi, sehingga semakin banyak jenis makanan yang dikonsumsi akan semakin beranekaragam.

Dimensi diversifikasi konsumsi pangan tidak hanya terbatas pada pangan pokok tetapi juga pangan jenis lainnya, karena konteks diversifikasi tersebut adalah meningkatkan mutu gizi masyarakat secara kualitas dan kuantitas, sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

Diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan sebagai konsumsi berbagai jenis pangan yang dapat memenuhi kecukupan gizi. Konsumsi pangan dikatakan beragam bila di dalamnya terdapat bahan pangan sumber tenaga, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur secara seimbang. Diversifikasi konsumsi pangan menjadi salah satu pilar utama untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam upaya peningkatan, pemanfaatan dan penyediaan pangan ke arah yang semakin beragam dalam memenuhi kebutuhan pangan dan menentukan status gizi serta perbaikan gizi untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang di makan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi pangan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologik, psikologik, maupun sosial. Hal ini terkait dengan fungsi makanan yaitu gastronomik, identitas, budaya, religi dan magis, komunikasi, lambang status ekonomi serta kekuatan. Oleh karena itu ekspresi setiap individu dalam memilih makanan akan berbeda satu dengan yang lain. Ekspresi tersebut akan membentuk pola perilaku makan yang disebut dengan kebiasaan makan.

Pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu (Madanijah, 2004).

Konsumsi pangan berkaitan dengan masalah gizi dan kesehatan, ukuran kemiskinan, serta perencanaan dan produksi daerah. Konsumsi masyarakat terhadap pangan dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat mengkonsumsi jenis pangan tertentu. Secara umum di tingkat wilayah faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah faktor ekonomi (pendapatan dan harga), faktor sosio budaya dan religi (Hardinsyah, 2002).

Konsumsi pangan sendiri mempunyai beberapa faktor yang berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lain yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial terdiri dari jumlah anggota rumahtangga, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, serta faktor ekonomi terdiri dari pendapatan dan luas lahan usahatani. Selain faktor sosial dan faktor ekonomi tersebut, hubungan atau interaksi sosial antara masyarakat dapat mempengaruhi konsumsi pangan suatu rumahtangga atau masyarakat.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang ikut serta dalam Program Percepatan Keanekaragaman Pangan (P2KP) yang merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan peningkatan diversifikasi pangan dan pembangunan pertanian. Sasaran utama P2KP ini adalah Kelompok Wanita Tani yang dibina dalam melaksanakan kegiatan P2KP antara lain pemanfaatan lahan pekarangan seperti menanam sayur-sayuran atau pangan lainnya sehingga lahan pekarangan atau lahan di sekitar rumah dapat digunakan

secara optimal. Selain itu, masyarakat dapat mengurangi bahkan tidak lagi membeli sayuran ataupun pangan lain yang diproduksi sendiri serta dapat mengurangi pengeluaran akan pangan.

Dari uraian tersebut di atas, menarik minat penulis untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan faktor sosial dan faktor ekonomi dengan tingkat diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga melalui penelitian dengan judul **“Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga”** (Studi Kasus Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sumber ketersediaan pangan rumahtangga ?
2. Bagaimana diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga ?
3. Apakah faktor sosial dan faktor ekonomi berhubungan dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga ?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah :

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sumber ketersediaan pangan rumahtangga.
2. Untuk mengetahui diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga.
3. Untuk mengetahui hubungan faktor sosial dan faktor ekonomi dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga .
3. Sebagai pengembangan diri bagi peneliti dan menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Diversifikasi Pangan

Diversifikasi pangan merupakan salah satu program peningkatan ketahanan pangan merupakan fasilitas bagi terjaminnya masyarakat untuk memperoleh pangan yang cukup setiap saat, sehat dan halal. Ketahanan rumah tangga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga untuk dapat akses terhadap pangan di pasar, dengan demikian ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan daya beli atau pendapatan rumah tangga. Sejalan dengan itu maka peningkatan pendapatan rumah tangga merupakan faktor kunci dari peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Pangan dalam arti luas mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan.

Menurut Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015, penganekaragaman pangan atau diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang.

Berdasarkan Widyakarya Pangan dan Gizi (LIPI, 1998), menyimpulkan ada dua pengertian tentang diversifikasi pangan. Pertama, diversifikasi pangan dalam rangka pemantapan swasembada beras. Hal ini dimaksudkan agar laju peningkatan konsumsi beras dapat

dikendalikan, setidaknya-tidaknya seimbang dengan kemampuan laju peningkatan konsumsi beras. Kedua, diversifikasi pangan dalam rangka memperbaiki mutu gizi susunan makanan penduduk sehari-hari beragam dan seimbang.

Suhardjo (1998) dalam Jafar (2012) menyebutkan bahwa pada dasarnya diversifikasi pangan mencakup tiga lingkup pengertian yang saling berkaitan, yaitu diversifikasi konsumsi pangan, diversifikasi ketersediaan pangan dan diversifikasi produksi pangan.

Akhir pelita I (1974), secara eksplisit pemerintah mencanangkan kebijaksanaan diversifikasi pangan melalui Inpres No. 14 tahun 1974 tentang Perbaikan Menu Makanan Rakyat (UPMMR), dan disempurnakan melalui Inpres No. 20 tahun 1979. Namun dalam perjalanannya, tujuan diversifikasi konsumsi pangan lebih ditekankan sebagai usaha untuk menurunkan tingkat konsumsi beras, dan diversifikasi konsumsi pangan hanya diartikan pada penganekaragaman pangan pokok, tidak pada keanekaragaman pangan secara keseluruhan, sehingga banyak bermunculan berbagai pameran dan demo masak memasak yang menggunakan bahan baku non beras seperti dari sagu, jagung, ubikayu atau ubijalar, dengan harapan masyarakat akan beralih pada pangan non beras.

Walaupun upaya diversifikasi sudah dirintis sejak dasawarsa 60-an, namun sampai saat ini masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Ketergantungan akan beras yang masih tinggi dikalangan masyarakat dan meningkatnya tingkat konsumsi ini secara signifikan menjadikan upaya diversifikasi konsumsi pangan belum menunjukkan keberhasilan, bahkan salah arah (Reza, 2013).

Program diversifikasi konsumsi pangan dapat diusahakan secara simultan di tingkat nasional, regional (daerah) maupun keluarga. Upaya untuk mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan sudah dirintis sejak awal dasawarsa 60-an, dimana pemerintah telah menyadari pentingnya dilakukan diversifikasi tersebut. Saat itu pemerintah mulai menganjurkan konsumsi bahan-bahan pangan pokok selain beras. Program yang menonjol adalah anjuran untuk mengkombinasikan beras dengan jagung, sehingga pernah populer istilah “beras jagung” (Jafar, 2012).

Program penganekaragaman pangan secara langsung atau tidak langsung akan menyangkut masalah tradisi setempat, kebiasaan makan, kesadaran gizi atau segi kepraktisan dari bahan pangan yang digunakan di rumah tangga. Oleh karena itu pendekatan dalam menangani program penganekaragaman pangan harus dilakukan dengan dorongan dan bukan merupakan paksaan (Suhardjo & M. Kumaidi, 1992).

### **2.1.1 Diversifikasi Konsumsi Pangan**

Pakpahan dan Suhartini (1989) dalam Jafar (2012) menyatakan dalam konteks Indonesia diversifikasi/keanekaragaman konsumsi pangan sering diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non beras.

Menurut Suhardjo dan Martianto (1992) dalam Jafar (2012) semakin beragam konsumsi pangan maka kualitas pangan yang dikonsumsi semakin baik. Oleh karena itu dimensi diversifikasi pangan tidak hanya terbatas pada diversifikasi konsumsi makanan pokok saja, tetapi juga makanan pendamping.

Sementara, Soetrisno (1998) dalam Jafar (2012) mendefinisikan diversifikasi pangan lebih sempit (dalam konteks konsumsi pangan) yaitu sebagai upaya menganeekaragamkan jenis pangan yang dikonsumsi, mencakup pangan sumber energi dan zat gizi, sehingga memenuhi kebutuhan akan pangan dan gizi sesuai dengan kecukupan baik ditinjau dari kuantitas maupun kualitasnya.

Konsumsi pangan dan gizi cukup serta seimbang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan intelegensia manusia, sebab tingkat kecukupan gizi seseorang sangat mempengaruhi keseimbangan perkembangan jasmani dan rohani yang bersangkutan. Pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat (Bimas Ketahanan Pangan, 2001).

Konsumsi pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia yang termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman (Anonim 3, 2013).

Konsumsi pangan merupakan informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi (dimakan) atau diminum seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Jenis dan jumlah pangan merupakan informasi yang penting dalam menghitung jumlah zat gizi yang dikonsumsi (Hardinsyah, 2007).

Menurut Suryono (2007), konsumsi pangan merupakan banyaknya atau jumlah pangan, secara tunggal maupun beragam, yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosiologis.

- Tujuan fisiologis adalah upaya untuk memenuhi keinginan makan (rasa lapar) atau untuk memperoleh zat-zat gizi yang diperlukan tubuh.
- Tujuan psikologis adalah untuk memenuhi kepuasan emosional atau selera.
- Tujuan sosiologis adalah untuk memelihara hubungan manusia dalam keluarga dan masyarakat.

Konsumsi pangan merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi yang selanjutnya bertindak menyediakan energi bagi tubuh, mengatur proses metabolisme, memperbaiki jaringan tubuh serta untuk pertumbuhan.

Ketergantungan konsumsi pangan terhadap beras tidaklah menguntungkan bagi ketahanan pangan, terutama yang terkait dengan aspek stabilitas kecukupan pangan.

Menurut pandangan ahli gizi, diversifikasi konsumsi pangan merupakan salah satu dari diversifikasi pangan yang pada prinsipnya merupakan landasan bagi terciptanya ketahanan pangan. Pangan yang beragam akan dapat memenuhi kebutuhan gizi manusia, di samping itu diversifikasi konsumsi pangan juga memiliki dimensi lain bagi ketahanan pangan. Bagi produsen, diversifikasi konsumsi pangan akan memberi insentif pada produksi yang lebih beragam, termasuk produk pangan dengan nilai ekonomi tinggi dan pangan berbasis sumberdaya lokal. Sedangkan jika ditinjau dari sisi konsumen, pangan yang dikonsumsi menjadi lebih beragam, bergizi, bermutu dan aman. Di samping itu, dilihat dari kepentingan kemandirian pangan, diversifikasi konsumsi pangan juga dapat mengurangi ketergantungan konsumen pada satu jenis bahan pangan (Cahyani, 2008).

Diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan sebagai konsumsi berbagai jenis pangan yang dapat memenuhi kecukupan gizi. Konsumsi pangan dikatakan beragam bila di dalamnya terdapat bahan pangan sumber tenaga, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur secara seimbang.

Hatloy (1998) membagi keanekaragaman menjadi dua kelompok yaitu :

1. *Food variety* diartikan sebagai jenis-jenis pangan yang dikonsumsi (*food item*) dan tidak tergantung pada jumlah yang dikonsumsi. Setiap jenis pangan yang berbeda diberi nilai dan disebut dengan skor variasi makanan (*food variety score/FVS*).
2. *Food diversity* diartikan sebagai jumlah kelompok pangan yang dikonsumsi. Jumlah skor maksimum adalah 8 (delapan) karena mencakup delapan kelompok pangan, yaitu pangan pokok, sayuran, susu, daging, ikan, telur, buah dan sayuran hijau.

### **2.1.2 Ketersediaan Pangan**

Ketersediaan pangan adalah ketersediaan pangan secara fisik di suatu wilayah dari segala sumber, baik itu produksi pangan domestik, perdagangan pangan dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya (Anonim 4, 2013).

Ketersediaan pangan yaitu tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ini harus mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

## **2.2 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Pangan**

Konsumsi, jumlah dan jenis pangan dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Harper et al (1986), faktor-faktor yang sangat mempengaruhi konsumsi pangan adalah jenis, jumlah produksi dan ketersediaan pangan. Untuk tingkat konsumsi (Sedioetama 1996), lebih banyak ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Kualitas pangan mencerminkan adanya zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang terdapat dalam bahan pangan, sedangkan kuantitas pangan mencerminkan jumlah setiap gizi dalam suatu bahan pangan. Untuk mencapai keadaan gizi yang baik, maka unsur kualitas dan kuantitas harus dapat terpenuhi.

Konsumsi pangan sendiri mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi dan saling berinteraksi satu sama lain. Faktor ini dapat dibagi menurut tingkatannya, yaitu faktor dari individu, faktor dari masyarakat dan faktor dari pemerintah (negara).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi pangan adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor ekonomi

- Pendapatan

Pendapatan merupakan determinan yang dikenal luas dalam model perilaku konsumen, dan juga termasuk dalam model penawaran pangan. Apabila tingkat pendapatan seseorang naik, maka daya beli seseorang tersebut terhadap makanan cenderung meningkat. Hal ini terkait dengan jumlah makanan yang akan dikonsumsi. Apabila seseorang mampu mencukupi kebutuhan pangannya tentunya tingkat konsumsi pangan seseorang juga akan meningkat seiring dengan asupan gizi yang dia dapatkan pula. Pandangan umum mengenai hubungan antara pendapatan dan konsumsi pangan berasal dari bukti empiris umum bahwa ada perbedaan pola konsumsi pangan pada kelompok masyarakat menengah ke atas dan menengah ke bawah. Umumnya pola konsumsi pangan kelompok menengah ke bawah lebih sederhana dimana mereka lebih mengutamakan mengonsumsi sumber kalori yang murah (bahan pangan pokok)

dan mudah dijangkau terlepas dari apakah yang dia konsumsi mengandung zat gizi yang diperlukan oleh tubuhnya atau tidak, sedangkan pada kelompok menengah ke atas pola konsumsi pangannya lebih beragam dengan lebih banyak mengonsumsi pangan sumber protein dan vitamin sehingga pola konsumsi bertambah dan asupan gizi juga akan maksimal (Hardinsyah, 2007).

Peningkatan pendapatan rumah tangga terutama bagi kelompok rumah tangga miskin dapat meningkatkan status gizi, karena peningkatan pendapatan tersebut memungkinkan mereka mampu membeli pangan berkualitas dan berkuantitas yang lebih baik. Keadaan ekonomi merupakan faktor yang penting dalam menentukan jumlah dan macam barang atau pangan yang tersedia dalam rumah tangga. Bagi Negara berkembang pendapatan adalah faktor penentu yang penting terhadap status gizi.

Pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi sikap keluarga dalam memilih barang-barang konsumsi. Pendapatan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain. Semakin tinggi pendapatan maka cenderung pengeluaran total dan pengeluaran pangan semakin tinggi.

Rendahnya pendapatan (keadaan miskin) merupakan salah satu sebab rendahnya konsumsi pangan dan gizi serta buruknya status gizi. Kurang gizi akan mengurangi daya tahan tubuh terhadap penyakit, menurunkan produktivitas kerja dan pendapatan. Akhirnya masalah pendapatan rendah, kurang konsumsi, kurang gizi dan rendahnya mutu hidup membentuk siklus yang berbahaya (Syah, 2007).

- Luas Lahan Usahatani

Lahan adalah sumber daya alam fisik yang mempunyai peranan penting dalam segala kehidupan manusia karena diperlukan manusia untuk tempat tinggal dan hidup, kemudian untuk melakukan kegiatan pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, pertambangan, dan sebagainya (Ical, 2011).

Menurut Suratiyah (2006) pertanian secara luas dapat diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak dan mempertimbangkan faktor ekonomis. Jadi ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia dalam melakukan pertanian disebut ilmu usahatani.

## 2. Faktor Sosial

- Jumlah Anggota Rumahtangga

Hubungan antara laju kelahiran yang tinggi dan kurang gizi, sangat nyata pada masing-masing keluarga. Sumber makan keluarga, terutama mereka yang sangat miskin akan lebih mudah memenuhi kebutuhan makanannya jika yang harus diberi makan jumlahnya sedikit. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga yang besar mungkin cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut, tetapi tidak cukup untuk mencegah gangguan gizi pada keluarga yang besar tersebut (Suhardjo, 1998).

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang miskin adalah paling rawan terhadap kurang gizi diantara anggota keluarga. Dan anak yang paling kecil bisaanya paling terpengaruh oleh kekurangan pangan. Sebagian memang demikian sebab seandainya besarnya keluarga bertambah, maka pangan untuk setiap anak berkurang dan banyak orang tua tidak menyadari bahwa anak-anak yang sangat muda memerlukan pangan yang relatif lebih banyak daripada anak-anak yang lebih tua. Dengan demikian anak-anak yang muda mungkin tidak diberi cukup makan.

- **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat berdasarkan lamanya atau jenis pendidikan yang dialami baik formal maupun informal. Menurut Suhardjo (1998), tingkat pendidikan seseorang umumnya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Syarief (1988) dalam Hardinsyah (2007) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal umumnya mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami berbagai aspek pengetahuan, termasuk pengetahuan gizi.

Tingkat pendidikan ini cenderung berhubungan dengan konsumsi energi, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga maka semakin mudah untuk mengadopsi pengetahuan pangan dan gizi melalui media elektronik maupun media cetak. Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber-sumber gizi dan jenis-jenis makanan yang dikandungnya yang baik untuk konsumsi keluarga (Suhaimin, 2006).

- **Jenis Pekerjaan**

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan keluarga adalah waktu ibu yang tersedia untuk penyiapan pangan. Keterlibatan ibu dalam kegiatan ekonomi dibatasi oleh waktu mereka untuk kegiatan domestik atau rumah tangga,

termasuk pengelolaan pangan di rumahtangga. Jika ibu bekerja di luar rumah, maka akan ada dua dampak terhadap pola konsumsi rumah tangganya. Dampak yang pertama yaitu adanya peningkatan terhadap pangan yang dikonsumsi rumahtangga. Kualitas pangan yang dikonsumsi akan tetap normal atau bahkan jadi lebih baik. Dampak yang kedua yaitu terjadinya perubahan dalam waktu untuk kegiatan konsumsi dan kegiatan rumah tangga lainnya yang menjadi lebih singkat. Berdasarkan pola pikir tersebut, maka faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap ketersediaan waktu ibu adalah status dan jenis pekerjaan ibu, kehadiran ibu di rumah, ketersediaan berbagai peralatan masak modern dan ketersediaan pangan yang praktis (siap saji atau siap santap) (Hardinsyah, 2007).

### **2.3 Rumahtangga**

Definisi rumah tangga menurut BAPPEDA dalam Purwanti (2010) adalah “Seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah kebutuhan rumahtangga yang biasanya diurus bersama menjadi satu”. Rumahtangga dapat sebagai lambang tempat yang aman, yang dapat menenteramkan jiwa, sebagai tempat latihan yang cocok untuk

menyesuaikan diri, sebagai bentang yang kuat dalam membina keluarga dan merupakan arena yang nyaman bagi orang yang menginginkan hidup bahagia, tentram dan sejahtera.

## 2.4 Studi Terdahulu

- Dewi Meitasari (2008) dengan judul penelitian “Analisis Determinan Keragaman Konsumsi Pangan Pada Keluarga Nelayan”.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis determinan keragaman konsumsi pangan pada keluarga nelayan. Tujuan khusus penelitian ini adalah : (1) Mengetahui karakteristik keluarga dan pengetahuan gizi ibu pada keluarga nelayan; (2) Menganalisis konsumsi zat gizi (energi, protein, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, C) pangan keluarga nelayan; (3) Menganalisis tingkat kecukupan energi dan protein keluarga nelayan; (4) Menganalisis keragaman konsumsi pangan keluarga nelayan; (5) Menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga, pengetahuan gizi ibu, dan tingkat kecukupan energi serta protein dengan keragaman konsumsi pangan; (6) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman konsumsi pangan keluarga nelayan.

Desain penelitian ini adalah *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Desa Grogol, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Penentuan tempat dilakukan secara *purposive* (disengaja) dengan pertimbangan kesesuaian wilayah dan populasi dalam penelitian ini yaitu keluarga nelayan. Pengumpulan

data primer dilaksanakan selama lebih kurang satu bulan, pertengahan Juni sampai Juli 2007. Contoh dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan yang tinggal di Desa Grogol, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pengambilan populasi contoh dilakukan secara *purposive* dengan kriteria keluarga yang kepala keluarganya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan dan memiliki tingkat kesejahteraan menurut BKKBN yaitu Keluarga Pra-Sejahtera (Pra KS) dan Keluarga Sejahtera (KS I). Adapun jumlah populasi yang memenuhi kriteria sebanyak 187 keluarga. Jumlah contoh ditentukan berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin yaitu sebesar 65 keluarga dengan proporsi keluarga Pra KS 26 KK dan KS I sebanyak 39 KK.

Jenis data yang digunakan adalah *data primer* dan data *sekunder*. Data primer dikumpulkan dengan cara tehnik wawancara terstruktur kepada contoh dengan menggunakan kuisisioner. Data primer meliputi karakteristik keluarga, pengetahuan gizi ibu, dan konsumsi pangan keluarga. Data sekunder mengenai keadaan umum wilayah yang diperoleh dari kantor desa.

Pengolahan data karakteristik keluarga yang terdiri dari umur kepala keluarga dan ibu, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga dan ibu, serta pengeluaran dilakukan dengan analisis secara deskriptif. Analisis secara inferensia menggunakan

uji *Corelation Spearman* untuk mengetahui hubungan antara karakteristik keluarga, pengetahuan gizi ibu, tingkat kecukupan energi dan protein dengan keragaman konsumsi pangan. Uji beda *t* untuk mengetahui perbedaan setiap variabel karakteristik keluarga, pengetahuan gizi, dan tingkat kecukupan energi serta protein antara keluarga dengan konsumsi pangan beragam dan tidak beragam. *Uji Regresi Logistik* digunakan untuk menganalisis karakteristik keluarga dan pengetahuan gizi ibu sebagai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keragaman konsumsi pangan keluarga.

Hasil yang diperoleh bahwa besar keluarga contoh termasuk dalam keluarga kecil (36.92%), sedang (38.46%), dan besar (24.62%). Usia baik kepala keluarga dan ibu lebih dari separuh termasuk dalam kelompok dewasa awal (64.62% dan 69.23%). Kepala keluarga dan ibu lebih dari separuh berpendidikan dasar (72.31% dan 69.23%). Pengeluaran per kapita per bulan pada contoh berada di atas garis kemiskinan sebesar 60.00%. Sebagian besar pengetahuan gizi ibu termasuk dalam kategori kurang (81.54%).

Rata-rata konsumsi energi, protein, kalsium, besi, dan vitamin C belum memenuhi angka kecukupan gizi. Rata-rata konsumsi fosfor dan vitamin A telah mencukupi angka kecukupan gizinya.

Lebih dari separuh tingkat kecukupan energi dan protein pada contoh cukup (55.38% dan 55.38%). Sebesar 21.54% keluarga mengonsumsi pangan yang beragam.

Keragaman konsumsi pangan berhubungan dengan pendidikan kepala keluarga ( $p = 0.043$ ), pengeluaran per kapita per bulan ( $p = 0.019$ ), dan pengeluaran pangan per kapita per bulan ( $p = 0.021$ ). Pada variabel yang lain belum berhubungan.

Determinan yang mempengaruhi keragaman konsumsi pangan pada penelitian ini adalah variabel pendidikan kepala keluarga dan pengeluaran per kapita per bulan. Berarti semakin tinggi pendidikan kepala keluarga dan pengeluaran per kapita per bulan pada contoh maka semakin tinggi keragaman konsumsi pangannya.

- Gayatri Indah Cahyani (2008) dengan judul penelitian “Analisis Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Agribisnis Di Kabupaten Banyumas”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (a) proporsi sumbangan energi dari beras terhadap total konsumsi energi; (b) kontribusi konsumsi energi dan protein dari berbagai kelompok pangan; (c) hubungan antara aspek sosial ekonomi keluarga terhadap keanekaragaman (diversifikasi) konsumsi pangan.

Metode penelitian untuk melihat diversifikasi konsumsi pangan digunakan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumpiuh dan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, selama 6 bulan dengan lama pengambilan data 5 minggu. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Contoh pada penelitian adalah keluarga sebagai pemenang lomba ketahanan pangan tahun 2007. Pemilihannya dengan metode *purposive sample*. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Untuk melihat pengaruh aspek sosial ekonomi terhadap diversifikasi konsumsi pangan dilakukan dengan *Uji Regresi Berganda*.

Hasil karakteristik anggota keluarga contoh penelitian rata-rata 3,79. Pekerjaan isteri sebagai ibu rumah tangga 50%. Pendapatan keluarga untuk wilayah *urban* Rp 712.866,-, *sub urban* Rp 1.106.666,- dan *rural* Rp 894.600,-. Tingkat Kecukupan Energi (TKE) rata-rata 89,4%. TKE wilayah *suburban* dan *rural* (91%), lebih tinggi dibandingkan wilayah *urban* (84,8%). Besarnya rawan pangan (konsumsi energi <70%) relatif sama antarwilayah berkisar 20 - 23,3%. TKE pada keluarga contoh yang memiliki diversifikasi usaha dibidang agribisnis antara 91 - 101% AKG (Angka Kecukupan Gizi). Dengan demikian, diversifikasi usaha agribisnis dapat memperbaiki TKE. Tingkat konsumsi protein antarwilayah

tidak berbeda nyata pada taraf 0,05 dengan rata-rata 95,87%. Semakin tinggi kelompok strata pendapatan, konsumsi beras semakin berkurang. Rata-rata skor PPH 71,73 < skor PPH Jawa Tengah, terdapat perbedaan sangat nyata skor PPH antarstrata kelompok pendapatan pada taraf 1%.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa beras memberikan peranan penting dalam menyumbangkan energi dibandingkan pangan lain seperti umbi-umbian. Rata-rata kontribusi energy dari beras sebesar 50% AKG, sedangkan umbi-umbian 3,0% AKG. Serta, padi-padian memberikan kontribusi konsumsi energi dan protein paling besar dibandingkan pangan lainnya. Kontribusi protein dan energi padi-padian berturut-turut 44% dan 56% AKG.

Berdasarkan hasil ANOVA antar wilayah dengan skor PPH dapat ditarik suatu kesimpulan, perbedaan wilayah tidak mempengaruhi keanekaragaman konsumsi pangan masyarakat. Walaupun jika dilihat secara rata-rata nampak kecenderungan bahwa pada wilayah pedesaan kurang beragam dalam konsumsi pangan bila dibandingkan wilayah sub urban maupun perkotaan.

Tingkat pendidikan dan pendapatan kepala keluarga merupakan dua variabel yang memberikan pengaruh dominan terhadap PPH. Pendidikan meningkat 1 tahun, skor PPH akan meningkat sampai dengan 1,298. Pada kelompok strata

pendapatan < Rp 300.000,- skor PPH berkisar 41 - 91. Pada kelompok strata pendapatan > Rp 300.000,- skor PPH berkisar 64,28 - 95,44. Faktor pendidikan dan pendapatan merupakan kunci yang menentukan tingkat keragaman pangan yang dikonsumsi. Implikasinya adalah setiap upaya untuk perbaikan ke arah keragaman konsumsi pangan juga harus mengupayakan perbaikan pendapatan dan juga pendidikan. Jika kedua faktor tersebut telah dilakukan dengan baik namun demikian ketersediaan pangannya terganggu tentu tidak akan bermakna. Hal ini berarti aspek ketersediaan pangan juga merupakan faktor kunci dalam kaitannya dengan keragaman konsumsi pangan.

## **2.5 Kerangka Pikir**

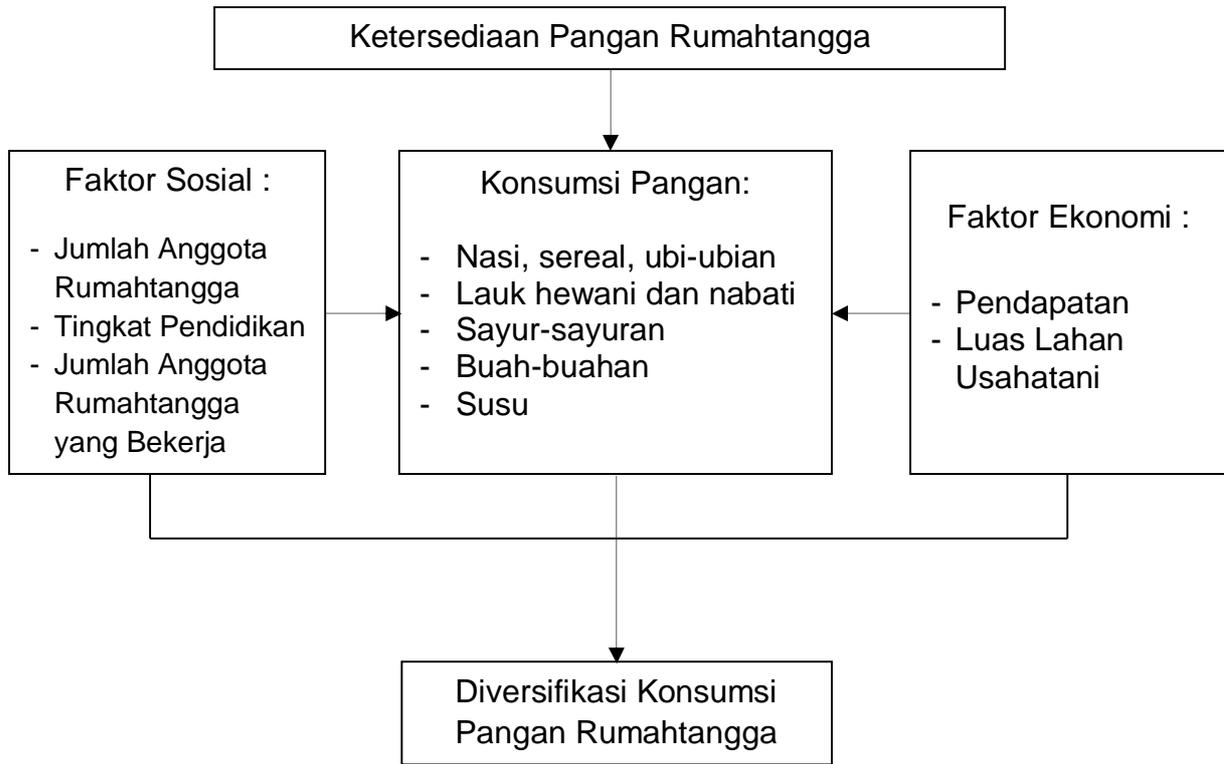
Kerangka pikir didasarkan pada latar belakang dan kajian teoritis untuk dapat membahas bagaimana tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba.

Diversifikasi pangan adalah suatu proses pemanfaatan dan pengembangan suatu bahan pangan sehingga penyediaannya semakin beragam. Diversifikasi pangan diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non-beras diiringi dengan ditambahkan makanan pendamping.

Pada dasarnya diversifikasi pangan mencakup tiga lingkup pengertian yang saling berkaitan, yaitu diversifikasi konsumsi pangan, diversifikasi ketersediaan pangan, dan diversifikasi produksi pangan.

Diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan sebagai konsumsi berbagai jenis pangan yang dapat memenuhi kecukupan gizi. Konsumsi pangan dikatakan beragam bila di dalamnya terdapat bahan pangan sumber tenaga, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur secara seimbang. Diversifikasi konsumsi pangan juga dapat didefinisikan sebagai jumlah jenis makanan yang dikonsumsi, sehingga semakin banyak jenis makanan yang dikonsumsi akan semakin beranekaragam. Ketersediaan pangan dalam rumah dapat menghasilkan konsumsi berbagai jenis pangan. Konsumsi pangan berhubungan dengan beberapa faktor, yaitu jumlah anggota rumahtangga, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumahtangga yang bekerja, tingkat pendapatan dan luas lahan usahatani.

Untuk melihat secara jelas alur pemikiran atau kerangka pemikiran dari Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*), dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di daerah tersebut melakukan Diversifikasi Pangan sebagai salah satu tujuan dari Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) yang dilakukan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2013 sampai Januari 2014.

#### 3.2 Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok wanita tani yang ada di Kabupaten Bulukumba. Penentuan kelompok wanita tani berdasarkan petunjuk dari petugas penyuluh pertanian (PPL) dengan cara menentukan/memilih 4 kelompok wanita tani dari 15 kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba.

Tabel 1. Jumlah Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba Tahun 2013

No.	Nama Desa/Kelurahan	Nama Kelompok Wanita Tani	Jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani
1.	Kindang	Cahaya Bukit	20
2.	Benteng Palioi	Cahaya Pagi	31
3.	Dannuang	Mawar	31
4.	Kalumeme	Melati	20
<b>Jumlah</b>			<b>102</b>

Sumber: Bulukumba dalam Angka, 2013.

Tabel di atas menunjukkan jumlah anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba yaitu sebanyak 102 anggota kelompok wanita tani. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 26 responden atau sekitar 25% dari jumlah populasi yang ada.

Hal ini sesuai pendapat Arikunto dalam Bulkis 2012, jika populasinya besar ( $\geq 100$  maka subyek penelitian (sampel) dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari : (a) kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana; (b) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, dan (c) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya lebih besar, hasilnya akan lebih baik.

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian pada Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba Tahun 2013

No.	Nama Desa/Kelurahan	Nama Kelompok Wanita Tani	Jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani	Jumlah Sampel
1.	Kindang	Cahaya Bukit	20	6
2.	Benteng Palioi	Cahaya Pagi	31	7
3.	Dannuang	Mawar	31	7
4.	Kalumeme	Melati	20	6
<b>Jumlah</b>			<b>102</b>	<b>26</b>

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah sampel sebanyak 26 responden dari 102 jumlah anggota wanita tani dari 4 kelompok wanita tani. Kelompok Wanita Tani Cahaya Bukit dan Melati masing-masing terdiri dari 6 responden, sedangkan Kelompok Wanita Tani Cahaya Pagi dan Mawar

masing-masing terdiri dari 7 responden. Hal ini disebabkan karena Jumlah anggota Kelompok Wanita Tani Cahaya Bukit dan Melati lebih sedikit yaitu masing-masing 20 orang daripada jumlah anggota Kelompok Wanita Tani Cahaya Pagi dan Mawar yang lebih banyak yaitu masing-masing 31 orang. Selain itu, dengan mempertimbangkan faktor sosial dan faktor ekonomi responden serta responden yang dapat memberikan data atau informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sebagai berikut :

1. Data primer yaitu data yang dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada responden yakni anggota kelompok wanita tani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya yang digunakan untuk memberikan informasi sesuai dengan data yang dibutuhkan. Jenis data primer yang dibutuhkan antara lain ketersediaan pangan rumahtangga, konsumsi pangan, jumlah anggota rumahtangga, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumahtangga yang bekerja, tingkat pendapatan dan luas lahan usahatani serta keadaan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga anggota kelompok wanita tani.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Bulukumba, Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bulukumba, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten

Bulukumba dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba. Data sekunder ini mencakup tentang jumlah anggota kelompok wanita tani dan dokumen-dokumen yang mempunyai kaitan erat dengan penelitian ini.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi yaitu melakukan pengamatan pada lingkungan rumahtangga dan masyarakat di lokasi penelitian. Observasi ini dapat dilakukan dengan mengamati jenis pangan dan ketersediaan pangan dalam suatu rumahtangga serta diversifikasi konsumsi pangan dapat diamati melalui jumlah pangan yang dikonsumsi oleh anggota kelompok wanita tani.
2. Wawancara yaitu tanya jawab yang dilakukan terhadap responden (anggota kelompok wanita tani) yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang masalah yang diteliti mengenai penelitian ini dengan menggunakan kuesioner yang berisi sejumlah daftar pertanyaan terstruktur sesuai dengan variabel yang akan diteliti.
3. Metode pengumpulan konsumsi pangan dilakukan dengan metode *foodlist* selama satu minggu, yang dikombinasikan dengan metode *recall* atas dasar waktu sehari yang lalu 1x24 jam.

### 3.5 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ditabulasi dan diolah dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

- Untuk mengetahui ketersediaan pangan rumahtangga yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menguraikan secara deskriptif dari informasi-informasi maupun data-data yang diperoleh.
- Diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga ditentukan secara teoritis berdasarkan mutu konsumsi pangan dengan menggunakan Skor Diversifikasi Pangan (SDP) yang dikembangkan Hardinsyah dalam Bulkis (2012). Perhitungan dilakukan dengan memberi skor konsumsi aktual rumahtangga terhadap jumlah pangan yang dibutuhkan per unit konsumen bagi pria dewasa (UK) pada masing-masing kelompok pangan, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Skor Diversifikasi Pangan (SDP)

<b>Kelompok Pangan</b>	<b>Jumlah Pangan yang Dibutuhkan per Unit Konsumen bagi Pria Dewasa</b>	<b>Skor</b>		
1. Nasi, sereal, ubi-ubian	(500 g)	0	1	2
2. Lauk hewani dan nabati	(200 g)	0	1	2
3. Sayur-sayuran	(150 g)	0	1	2
4. Buah-buahan	(200 g)	0	1	2
5. Susu	(25 g)	0	1	2

Total Maksimum skor = 10

Keterangan :

Skor = 0, jika konsumsi makanan  $\leq 0,5$  UK

Skor = 1, jika konsumsi makanan  $0,5 < UK < 1$

Skor = 2, jika konsumsi makanan  $\geq 1$  UK

Jika nilai SDP  $\geq 5$  maka dikategorikan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga beragam dan sebaliknya bila nilai SDP  $< 5$  maka diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga kurang beragam.

Jenis pangan yang dikonsumsi dapat diketahui dengan observasi di lapangan, jenis-jenis pangan apa saja yang dikonsumsi oleh setiap rumahtangga di lokasi penelitian. Jenis pangan yang dimaksud adalah nasi, sereal, ubi-ubian, lauk hewani dan nabati, sayur-sayuran, buah-buahan serta susu atau dengan kata lain jenis pangan pada kelompok pangan yang ada pada Tabel Skor Diversifikasi Pangan (SDP). Jenis pangan yang dikonsumsi dikategorikan menjadi dua kategori yaitu rendah ( $\leq 3$ ) dan tinggi ( $> 3$ ), dengan asumsi bahwa jenis konsumsi kelompok pangan yang umum dikonsumsi oleh masyarakat yaitu nasi, lauk hewani dan nabati serta sayur-sayuran.

- Untuk mengetahui hubungan faktor sosial (jumlah anggota rumahtangga, tingkat pendidikan dan jumlah anggota rumahtangga yang bekerja) dan faktor ekonomi (pendapatan dan luas lahan

usahatani) dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga akan diukur dengan menggunakan analisis *Chi Square* ( $X^2$ ) dengan rumus sebagai berikut:

Menurut Andi Supangat (2007) dalam (Yanti 2013), model uji *Chi Square* bertujuan membandingkan antara fakta yang diperoleh hasil penelitian dan fakta yang didasarkan secara teoritis (yang diharapkan).

Tabel 4. Kontingensi Untuk Menghitung Rumus *Chi Square* Dua Variabel (2x2)

Sampel	Frekuensi Pada		Jumlah Sampel
	Objek I	Objek II	
Sampel a	A	B	A+B
Sampel b	C	D	C+D
Jumlah	A+C	B+D	N

Model Analisis *Chi Square*:

$$X^2 \text{ hitung} = \frac{n([ad - bc - (n/2)]^2)}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}$$

Dimana :  $X^2$  = Nilai *Chi Square*

n = Jumlah Sampel

A - D = Nilai tiap seldari table kontingensi

n/2 = Jumlah responden dibagi dua

Pengambilan kesimpulan didasarkan pada :

- a. Apabila  $X^2$  hitung > nilai  $X^2$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan terdapat hubungan antara kedua variabel.
- b. Apabila  $X^2$  hitung < nilai  $X^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel.

Dengan nilai derajat kebebasan (df) = (b-1)(k-1) dan nilai a = 0,05

Dimana : b = baris

K = kolom

Jika hasil analisis *Chi Square* ini menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel yang diteliti, maka akan dilanjutkan dengan uji kontingensi (C) kedua variabel dengan tujuan untuk menguji hubungan keeratan kedua variabel tersebut.

$$C \text{ hitung} = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Dimana : C = Contingensi

$X^2$  = Nilai *Chi Square*

n = Banyaknya sampel

Nilai C berkisar antara 0 – 1,00 makin besar nilai koefisien kontingensinya berarti hubungan antara dua variabel makin erat.

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien kontingensi digunakan batasan yang seperti pada tabel :

Tabel 5. Koefisien Kontingensi dalam Analisa *Chi Square*

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Keeratan Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

### **3.6 Konsep Operasional**

Untuk memudahkan dalam pengambilan data dan informasi serta menyamakan persepsi dalam penelitian ini, maka digunakan konsep operasional sebagai berikut :

1. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan.
2. Konsumsi pangan adalah jenis pangan yang dikonsumsi oleh anggota rumah tangga.
3. Diversifikasi pangan adalah penganekaragaman pangan yang mencakup pangan sumber energi dan zat gizi.
4. Diversifikasi konsumsi pangan merupakan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi oleh anggota kelompok wanita tani.
5. Ketersediaan pangan merupakan keanekaragaman pangan yang tersedia dalam suatu rumah tangga yang berasal dari produksi sendiri, membeli dan bantuan.
6. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan rumah tangga anggota kelompok wanita tani selama sebulan (Rp/kap/bulan).
7. Luas lahan usahatani adalah jumlah seluruh lahan yang dimiliki dan digunakan untuk berusahatani, diukur dalam bentuk hektare (ha).

8. Jumlah anggota rumahtangga adalah jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya.
9. Tingkat pendidikan merupakan jenis pendidikan formal yaitu mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi.
10. Jumlah anggota rumahtangga yang bekerja merupakan banyaknya anggota rumahtangga responden (termasuk responden) yang melakukan suatu pekerjaan.
11. Rumahtangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang terdiri dari kepala rumahtangga dan anggota rumahtangga.
12. Metode *recall* adalah metode mengingat kembali jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi oleh seseorang pada periode 24 jam atau 1 hari yang lalu, 3 hari yang lalu, 1 minggu yang lalu dan 1 bulan yang lalu.
13. Metode *foodlist* adalah metode dengan mencatat dan mendaftar seluruh bahan makanan yang digunakan keluarga selama 1 minggu.

## **IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Letak Geografis dan Administratif**

Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang-undang nomor 29 tahun 1959, tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi, yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba nomor 5 tahun 1978, tentang Lambang Daerah. Kemudian melalui Peraturan Daerah nomor 13 tahun 1994 ditetapkan tanggal tanggal 4 Februari 1960 sebagai hari jadi Kabupaten Bulukumba. Jadi, secara yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960.

Kabupaten Bulukumba merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di sebelah tenggara Kota Makassar dan berjarak kurang lebih 153 kilometer dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, yang secara geografi terletak pada 5°20'00" sampai 5° 40'00" LS dan 119°58'00" sampai 120°28'00" BT. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba sekitar 1.154,7 km<sup>2</sup> atau sekitar 2,5 persen dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, terbagi atas 10 wilayah kecamatan dan terdiri atas 24 kelurahan serta 102 desa.

Secara administratif Kabupaten Bulukumba berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kabupaten Sinjai
- Sebelah Timur : Teluk Bone
- Sebelah Selatan : Laut Flores
- Sebelah Barat : Kabupaten Bantaeng

#### **4.2 Topografi dan Keadaan Iklim**

Wilayah Kabupaten Bulukumba hamper 95,4 persen berada pada ketinggian 0 sampai dengan 1000 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan tingkat kemiringan tanah umumnya 0-40°. Terdapat sekitar 32 aliran sungai yang dapat mengairi sawah seluas 23.365 Hektar, sehingga merupakan daerah potensi pertanian. Curah hujannya rata-rata 152 mm perbulan dan rata-rata hari hujan 10 hari per bulan.

Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23,82 °C – 27,68 °C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Berdasarkan analisis *Smith – Ferguson* (tipe iklim diukur menurut bulan basah dan bulan kering) maka klasifikasi iklim di Kabupaten Bulukumba termasuk iklim lembap atau agak basah.

### 4.3 Penggunaan Lahan

Kabupaten Bulukumba pada umumnya memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar dengan potensi penggunaan lahan. Penggunaan lahan di kelurahan ini sebagian besarnya diperuntukkan sebagai lahan pertanian. Secara terperinci, penggunaan lahan di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 6 .

Tabel 6. Penggunaan Lahan Menurut Jenis Penggunaan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

No.	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan Sawah	22.458	19,45
2.	Lahan Pertanian bukan Sawah	81.863	70,90
3.	Lahan Bukan Pertanian	11.146	9,65
<b>Jumlah</b>		<b>115.467</b>	<b>100</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013.

Tabel 6 menunjukkan bahwa penggunaan lahan untuk sawah adalah 22.458 Ha atau sekitar 19,45% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Bulukumba. Walaupun demikian, lahan persawahan ini nilainya masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan lahan pertanian lainnya yang tidak termasuk lahan sawah. Lahan pertanian bukan sawah mempunyai komposisi yang paling luas yaitu 81.863 Ha atau sekitar 70,90% dari keseluruhan luas lahan di Kabupaten Bulukumba. Lahan pertanian ini terdiri dari Tegal, Hutan Rakyat, Kolam, Padang Rumput dan lain-lain. Selain itu, jenis penggunaan lahan yang ketiga adalah lahan

yang sama sekali tidak digunakan untuk kegiatan pertanian meliputi Perumahan, Hutan Negara, Jalan, Sungai dan lain-lain. Lahan bukan pertanian ini menempati porsi yang paling kecil diantara penggunaan lahan lainnya yaitu 11.146 Ha atau sekitar 9,65% dari luas wilayah Kabupaten Bulukumba.

#### 4.4 Keadaan Penduduk

##### 4.4.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan juga sangat menentukan dalam klasifikasi pembagian kerja dan juga memenuhi kebutuhan pangan. Adapun jumlah penduduk di Kabupaten Bulukumba berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Gantarang	34.426	37.757	72.183
2.	Ujung Bulu	23.456	25.360	48.816
3.	Ujung Loe	18.870	21.235	40.105
4.	Bonto Bahari	10.895	13.433	24.328
5.	Bontotiro	10.108	13.038	23.146
6.	Herlang	11.020	13.461	24.481
7.	Kajang	22.611	25.153	47.764
8.	Bulukumpa	24.588	26.980	51.568
9.	Rilau Ale	17.975	20.383	38.358
10.	Kindang	14.648	15.593	30.241
<b>Jumlah</b>		<b>188.597</b>	<b>212.393</b>	<b>400.990</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013.

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Bulukumba lebih besar dibanding jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 400.990 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 188.597 jiwa dengan dan penduduk perempuan sebanyak 212.393 jiwa.

#### 4.4.2 Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur dapat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang secara fisik, umur yang relatif muda memiliki kecenderungan kemampuan untuk mencari informasi dan menerima inovasi yang cepat berkaitan dengan pangan. Adapun jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Berdasarkan Kelompok Umur di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	21.090	15.239	36.329
5-9	18.297	21.027	39.324
10-14	21.842	24.298	46.140
15-19	15.089	19.462	34.551
20-24	12.331	14.560	26.891
25-29	13.107	17.169	30.276
30-34	14.649	17.192	31.841
35-39	14.487	17.231	31.718
40-44	11.930	13.698	25.628
45-49	11.204	10.489	21.693
50-54	8.572	10.100	18.672
55-59	6.165	8.948	15.113
60-64	7.607	8.809	16.416
65+	12.227	14.171	26.398
Jumlah	188.597	212.393	400.990

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013.

Tabel 8 menunjukkan bahwa kelompok umur dengan jumlah penduduk terbanyak adalah kelompok umur 10-14 tahun sebanyak 46.140 jiwa dan kelompok umur yang paling rendah adalah kelompok umur 55-59 sebanyak 15.113 jiwa.

#### 4.4.3 Penduduk Berdasarkan Rumahtangga

Jumlah rumahtangga sangat mempengaruhi diversifikasi pangan, dimana semua rumahtangga setiap harinya mengkonsumsi pangan. Adapun jumlah penduduk dan rumahtangga pada wilayah Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Berdasarkan Rumahtangga di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumahtangga
1.	Gantarang	72.183	17.053
2.	Ujung Bulu	48.816	9.278
3.	Ujung Loe	40.105	9.677
4.	Bonto Bahari	24.328	6.054
5.	Bontotiro	23.146	7.241
6.	Herlang	24.481	7.071
7.	Kajang	47.764	10.728
8.	Bulukumpa	51.568	12.930
9.	Rilau Ale	38.358	9.807
10.	Kindang	30.241	7.021
<b>Jumlah</b>		<b>400.990</b>	<b>96.800</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013.

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berada pada Kabupaten Bulukumba sekitar 400.990 jiwa, sedangkan jumlah rumahtangganya yaitu 96.800 jiwa.

#### 4.4.4 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Umumnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para petani merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Walaupun seseorang memiliki kemampuan fisik yang memadai tetapi tidak ditunjang dengan pengetahuan maka usaha yang dikelola tidak akan mengalami peningkatan, dimana makin tinggi tingkat pendidikan petani maka makin banyak pula informasi-informasi yang dapat dicerna sehubungan dengan peningkatan produksi usahatani. Adapun Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal maupun nonformal.

Tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat berdasarkan lamanya atau jenis pendidikan yang dialami baik formal maupun informal. Menurut Suhardjo (1996), tingkat pendidikan seseorang umumnya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun jumlah penduduk di Kabupaten Bulukumba berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Persentase
1.	Tidak/belum pernah sekolah	75.072	25,82
2.	Sekolah Dasar (SD)	102.433	35,23
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	49.780	17,12
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	45.782	15,75
5.	Diploma I/II/III Akademi/Universitas	17.690	6,08
	<b>Jumlah</b>	<b>290.757</b>	<b>100</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013.

Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Bulukumba tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan penduduk di kabupaten ini mayoritas Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 102.433 jiwa dengan persentase 35,23%. Selain itu, 49.780 jiwa atau 17,12% telah menyelesaikan program wajib belajar sembilan tahun.

#### **4.4.5 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

Tingkat kehidupan suatu wilayah ditentukan oleh sumber ekonomi yang diperoleh, dalam hal ini mata pencahariannya. Sumber perekonomian dapat menentukan tingkat dari kemakmuran serta taraf hidup suatu masyarakat dan juga dapat menentukan kedudukan/status dari penduduk itu sendiri. Mata pencaharian berkaitan dengan penghasilan yang akan diperoleh seseorang untuk menunjang perekonomian serta memperoleh pangan. Sumber ekonomi di Kabupaten Bulukumba bervariasi karena mata pencaharian yang berbeda-beda. Adapun jumlah penduduk di Kabupaten Bulukumba berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

No.	Jenis Pekerjaan	Penduduk	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	55.993	29,54
2.	Pertambangan	176	0,09
3.	Industri	9.554	5,03
4.	Listrik, gas dan air minum	176	0,09
5.	Berusaha Sendiri	28.062	14,80
6.	Bangunan	4.425	2,33
7.	Perdagangan	24.460	12,90
8.	Buruh/Karyawan/Pegawai	35.476	18,71
9.	Angkutan	6.386	3,37
10.	Keuangan	1.810	0,95
11.	Jasa-jasa	22.699	11,97
12.	Lainnya	352	0,19
<b>Jumlah</b>		<b>189.575</b>	<b>100</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013.

Tabel 11 menunjukkan bahwa mata pencaharian yang paling dominan di Kabupaten Bulukumba adalah petani sebanyak 55.993 jiwa dengan persentase 29,54%. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Bulukumba merupakan daerah dataran yang sebagian lahannya digunakan untuk areal pertanian sehingga penduduk dapat memanfaatkannya sebagai lahan pekerjaan dalam sektor pertanian.

#### 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana

Suatu wilayah dapat dikatakan mengalami perkembangan jika wilayah tersebut mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, sehingga penduduknya dapat menggunakannya sesuai dengan

kebutuhan mereka masing-masing. Sarana dan prasarana tersebut antara lain sarana pendidikan, transportasi, peribadatan, kesehatan dan masih banyak sarana dan prasarana lain yang dibutuhkan oleh penduduk.

Jika suatu daerah mempunyai sarana yang memadai serta ditunjang oleh sumber daya alam yang cukup, maka kegiatan pertanian atau perekonomian pada daerah tersebut berjalan lancar. Sarana perhubungan dan komunikasi dapat membantu mempercepat informasi segala macam yang berhubungan dengan pertanian. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan dan keagamaan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang berpendidikan disertai dengan ketekunan dalam menjalankan ibadah merupakan syarat utama dalam pembangunan nasional. Adapun sarana dan prasarana di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Keadaan Sarana dan Prasarana di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana Transportasi (satuan)	Jumlah (unit)
1.	Sarana Pendidikan	
	• Taman Kanak-Kanak (TK)	283
	• Sekolah Dasar (SD)	349
	• Sekolah Menengah Pertama (SMP)	61
	• Sekolah Menengah Atas (SMA)	24
	• Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)	6
2.	Sarana Peribadatan	
	• Mesjid	748
	• Musholla/Langgar	148
	• Gereja	1
3.	Sarana Kesehatan	
	• Rumah Sakit	1
	• Puskesmas/Pustu	78
	• Posyandu	528
	• Praktek Dokter	75
	• Apotek	31
4.	Sarana Perekonomian	
	• Pasar tradisional	120
	• Pasar inpres	2
	• Pelelangan ikan	4
5.	Sarana Transportasi	
	• Perahu	353
	• Sepeda motor	11.131
	• Mobil	1.113
<b>Jumlah</b>		<b>15.056</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013.

Tabel 12 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di Kabupaten Bulukumba cukup beragam bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatannya. Terutama sarana pendidikan yang sangat lengkap dan tergolong banyak, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) tersedia di Kabupaten Bulukumba. Untuk sarana peribadatan, terdapat 748 unit mesjid dan 148 unit mushollah/langgar serta 1 unit gereja karena penduduk di Kabupaten

Bulukumba mayoritas beragama Islam. Selain itu, sarana kesehatan juga cukup memadai di Kabupaten Bulukumba karena tersedianya rumah sakit, puskesmas/pustu, posyandu, praktek dokter dan apotek. Sarana dan prasarana di Kabupaten Bulukumba yang berhubungan dengan pangan yaitu sarana perekonomian. Dalam sarana perekonomian, di Kabupaten Bulukumba terdapat pasar tradisional dan pelelangan ikan yang merupakan salah satu tempat dalam penyediaan pangan. Dengan adanya pasar, maka penduduk di Kabupaten Bulukumba ini dapat menjalankan aktivitas jual beli yang dapat menambah pendapatan bagi produsen dan memberikan kemudahan dalam menyediakan pangan bagi konsumen yang dapat mengakibatkan konsumsi pangan yang beragam.

#### **4.6 Ketersediaan Pangan**

Ketersediaan pangan adalah ketersediaan pangan secara fisik di suatu wilayah dari segala sumber, baik itu produksi pangan domestik, perdagangan pangan dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya

Luas lahan usahatani merupakan indikasi terhadap luas panen dan produksi usahatani. Luas panen dan produksi usahatani. Luas panen dan produksi usahatani serelia, umbi-umbian dan kacang-kacangan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas Panen dan Produksi Serealia, Umbi-Umbian dan Kacang-Kacangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

Kecamatan	Padi Sawah		Jagung		Ubi Kayu		Ubi Jalar		Kacang Tanah	
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)								
Gantarang	15.570	85.308	63	789	60	105	124	1.007	497	1.917
Ujung Bulu	654	3.966	-	-	-	-	-	-	-	-
Ujung Loe	5.811	35.296	117	1.621	9	22	3	43	4.350	16.298
Bonto Bahari	116	640	100	1.500	1.885	4.358	8	88	3.100	12.623
Bontotiro	270	1.570	148	1.636	603	1.372	2	26	3.604	18.892
Herlang	655	3.090	180	2.457	4	7	2	26	4.553	17.971
Kajang	4.698	26.440	36	432	4	5	3	41	9.630	35.901
Bulukumpa	5.674	30.906	133	2.259	767	1.392	85	1.124	928	2.665
Rilau Ale	6.456	34.830	466	6.921	-	-	49	650	209	1.252
Kindang	3.795	20.588	59	750	56	67	59	748	654	2.086
<b>Bulukumba</b>	<b>43.699</b>	<b>242.634</b>	<b>1.302</b>	<b>18.365</b>	<b>3.388</b>	<b>7.328</b>	<b>253</b>	<b>3.185</b>	<b>27.555</b>	<b>109.605</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013.

Tabel 13 menunjukkan bahwa ketersediaan dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Bulukumba sangat tinggi dan beragam. Hampir semua kecamatan memiliki ketersediaan dan produksi tanaman pangan kecuali Kecamatan Ujung Bulu yang tidak memiliki ketersediaan dan produksi jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah.

Pada produksi padi sawah di Kabupaten Bulukumba sangat tinggi yaitu 242.634 ton. Produksi padi sawah ini paling tinggi diantara semua produksi pangan yang ada di Kabupaten Bulukumba. Semua kecamatan di Kabupaten Bulukumba memproduksi padi sawah dan jagung. Hal ini disebabkan karena mata pencaharian penduduk di Kabupaten Bulukumba yang paling tinggi adalah petani.

Tanaman umbi-umbian seperti ubi kayu dan ubi jalar di Kabupaten Bulukumba telah tersedia hampir di seluruh kecamatan. Produksi ubi kayu sebanyak 7.328 ton dan ubi jalar sebanyak 3.185 ton. Produksi ubi kayu

di Kecamatan Bonto Bahari sebanyak 4.358 ton sedangkan produksi ubi jalar yaitu sebanyak 2.522 ton. Serta tanaman kacang tanah yaitu sebanyak 103.602 ton.

Sektor pertanian di Kabupaten Bulukumba juga berpotensi menghasilkan vitamin dan mineral melalui produksi sayur-sayuran. Luas panen dan keragaman sayur yang diproduksi diwilayah setempat dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Luas Panen dan Produksi Sayur-Sayuran Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

Kecamatan	Cabe		Kacang-Kacangan		Terung		Buncis	
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)						
Gantarang	88	191	32	64	42	42	-	-
Ujung Bulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Ujung Loe	12	24	58	110	23	27	-	-
Bonto Bahari	134	271	46	92	44	48	-	-
Bontotiro	62	124	44	52	56	60	-	-
Herlang	-	-	6	14	65	66	-	-
Kajang	24	48	29	85	31	33	-	-
Bulukumpa	22	94	44	615	6	32	18	133
Rilau Ale	73	146	34	69	48	86	20	31
Kindang	15	394	37	563	10	425	57	1704
<b>Bulukumba</b>	<b>430</b>	<b>1.292</b>	<b>330</b>	<b>1.664</b>	<b>325</b>	<b>819</b>	<b>95</b>	<b>4.836</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013.

Tabel 14 menunjukkan bahwa produksi sayur-sayuran di Kabupaten Bulukumba sudah sangat baik, hampir semua kecamatan tersedia konsumsi vitamin dan mineralnya melalui produksi sayur-sayuran. Tetapi Kecamatan Ujung Bulu yang merupakan satu-satunya kecamatan di Kabupaten Bulukumba yang tidak memproduksi sayur-sayuran sama sekali.

Tanaman sayuran yang memiliki produksi (ton) yang paling tinggi adalah buncis sebesar 4.836 ton dengan luas panen yaitu 95 ha. Kemudian produksi tanaman kacang-kacangan sebesar 1.664 ton. Sedangkan produksi tanaman cabe dan terung masing-masing sebesar 1.292 ton dan 819 ton.

Tanaman Hortikultura yang diproduksi Kabupaten Bulukumba bukan hanya sayuran namun buah-buahan juga memiliki produksi yang cukup baik yang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Produksi Buah-Buahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

Kecamatan	Produksi Buah-Buahan (ton)					
	Mangga	Durian	Rambutan	Pisang	Langsat	Nanas
Gantarang	78,4	18,7	10	362,3	30	1,7
Ujung Bulu	32,5	-	-	100	-	-
Ujung Loe	977,6	1	0,6	3.775,3	0,2	1,5
Bonto Bahari	2,8	-	-	99,1	-	11,8
Bontotiro	38,5	-	-	77,7	-	0,4
Herlang	59,5	-	10,8	5.819,1	1,1	0,3
Kajang	167	24,9	13,9	208,2	53,8	21,3
Bulukumpa	432,9	451,3	328,5	390,1	21,5	-
Rilau Ale	192	588,3	850,6	280,1	193	27,9
Kindang	312	102	129,1	355,9	425,6	10
<b>Bulukumba</b>	<b>2.293,2</b>	<b>1.186,2</b>	<b>1.343,5</b>	<b>11.479</b>	<b>725,2</b>	<b>74,9</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013.

Tabel 15 menunjukkan bahwa produksi buah-buahan yang paling tinggi di Kabupaten Bulukumba adalah buah pisang sebanyak 11.479 ton dan yang paling sedikit produksinya yaitu nanas sebesar 74,9 ton. Dengan demikian Kabupaten Bulukumba tidak hanya menghasilkan tanaman pangan, tetapi juga memiliki produksi tanaman hortikultura yang cukup baik.

Selain produksi pangan dan hortikultura, Kabupaten Bulukumba juga menghasilkan tanaman perkebunan yang secara tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap zat gizi melalui hasil pengolahan atau hasil penjualan/barter. Jumlah produksi tanaman perkebunan pada Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

Kecamatan	Produksi Tanaman Perkebunan (ton)							
	Karet	Kelapa	Cengkeh	Kopi	Lada	Pala	Kakao	Jambu Mete
Gantarang	-	250	209	819,7	-	18,0	846,5	9,0
Ujung Bulu	-	20	-	-	-	-	-	-
Ujung Loe	-	346	5	-	8,0	-	123,0	5,0
Bonto Bahari	-	272	-	-	0,3	-	40,7	41,1
Bontotiro	-	125	-	-	0,3	-	372,4	65,8
Herlang	-	327	1	-	-	-	1.074,5	27,0
Kajang	996	763	10	25,1	7,0	-	905,4	25,0
Bulukumpa	218,4	90	252,9	510,5	74,9	5,9	954,8	45,0
Rilau Ale	-	168	89,5	99,5	133,4	1,3	592,0	24,8
Kindang	-	22	290,5	1.311,6	16,8	-	1.192,4	20,4
<b>Bulukumba</b>	<b>1.214,4</b>	<b>2.383</b>	<b>857,9</b>	<b>2.766,4</b>	<b>240,7</b>	<b>25,2</b>	<b>6.101,7</b>	<b>263,1</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013.

Tabel 16 menunjukkan bahwa hasil perkebunan seperti karet, kelapa, kopi, cengkeh dan kakao merupakan komoditas ekspor yang nilai penjualan yang cukup tinggi, sehingga mampu membantu penyediaan pangan pada Kabupaten Bulukumba jika hasil produksi tersebut dikelola sebagai usaha produktif. Selain itu, dapat membantu penyediaan pangan pada rumahtangga jika hasil penjualan komoditas tersebut dialokasikan langsung untuk membeli pangan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan rumahtangga sehari-hari.

Potensi sumber protein hewani lainnya adalah ternak, baik berupa ternak besar, ternak kecil maupun unggas. Jenis dan jumlah ternak yang terdapat pada Kabupaten Bulukumba seperti yang ditampilkan pada Tabel 17.

Tabel 17. Jenis dan Jumlah Ternak Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

Kecamatan	Jenis dan Jumlah Ternak							
	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik
Gantarang	9.497	220	7.355	4.340	84.882	20.686	41.000	25.823
Ujung Bulu	854	8	340	1.248	36.225	46.715	29.000	3.131
Ujung Loe	5.707	71	3.552	1.796	49.789	3.692	17.000	7.953
Bonto Bahari	2.327	7	912	3.962	28.068	577	20.000	1.851
Bontotiro	3.908	4	3.078	8.250	90.448	8.073	14.000	654
Herlang	4.130	10	2.624	4.520	65.489	5.767	5.000	2.764
Kajang	11.012	1.102	3.336	2.763	116.164	7.687	17.000	3.081
Bulukumpa	11.789	69	1.270	2.267	74.410	4.152	13.000	5.196
Rilau Ale	6.689	7	2.103	1.290	52.153	3.575	10.000	4.172
Kindang	3.418	-	1.168	511	35.177	1.731	0	2.027
<b>Bulukumba</b>	<b>59.331</b>	<b>1.498</b>	<b>25.738</b>	<b>30.947</b>	<b>632.805</b>	<b>102.655</b>	<b>166.000</b>	<b>56.652</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013.

Tabel 17 menunjukkan bahwa potensi penyediaan bahan hewani pada Kabupaten Bulukumba cukup tinggi. Hal ini dilihat dari ketersediaan sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging dan itik. Ketersediaan bahan hewani ini semuanya hampir tersedia baik di wilayah dataran rendah maupun dataran tinggi sehingga protein hewani masyarakat Kabupaten Bulukumba dapat terpenuhi.

Produksi ternak yang paling banyak yaitu ayam kampung sebanyak 632.805 hewan. Produksi sapi sebanyak 59,331 hewan, produksi kerbau sebanyak 1.498 hewan, produksi kuda sebanyak 25.738 hewan, produksi kambing sebanyak 30.947 hewan, produksi ayam petelur sebanyak 102.655 hewan, produksi ayam pedaging sebanyak 166.000 hewan dan produksi itik sebanyak 56.652.

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1 Identitas Responden**

Identitas responden menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang yang menjadi responden. Responden pada penelitian ini adalah anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba. Anggota kelompok wanita tani dipilih sebagai responden karena dianggap dapat mendeskripsikan dengan cukup jelas jawaban dari berbagai pertanyaan dalam daftar pertanyaan (kuesioner) seputar diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga.

Secara umum responden mempunyai identitas yang berbeda. Adapun identitas responden di Kabupaten Bulukumba meliputi jumlah anggota rumahtangga, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan ibu, tingkat pendapatan dan luas lahan usahatani.

#### **5.1.1 Jumlah Anggota Rumahtangga Responden**

Keluarga (*the family*) diartikan sebagai suatu grup kerabat yang paling kecil ke dalam sistem kekerabatan yang menggambarkan kesatuan berdasarkan keanggotaannya melalui perkawinan dan hubungan darah. Hal ini berarti bahwa keluarga terdiri orang-orang tertentu sebagai anggotanya dan tertutup bagi orang-orang yang bukan anggota. Keluarga responden pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Selain itu juga ditambah dengan mertua (nenek dan kakek), saudara, ipar, dan sepupu.

Anggota rumahtangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumahtangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada. Anggota rumahtangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumahtangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih tidak dianggap sebagai anggota rumahtangga. Tamu yang telah tinggal di rumahtangga 6 bulan atau lebih dan tamu yang tinggal di rumahtangga kurang dari 6 bulan tetapi akan bertempat tinggal 6 bulan atau lebih dianggap sebagai anggota rumahtangga.

Jumlah anggota rumahtangga merupakan banyaknya orang yang tinggal di dalam sebuah rumahtangga. Jumlah anggota rumah tangga responden bervariasi dan untuk mengetahuinya dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Jumlah Anggota Rumahtangga di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang)	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	2 – 4	19	73,08
2.	> 4	7	26,92
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 18 menunjukkan bahwa ada sebagian besar rumahtangga responden di Kabupaten Bulukumba dengan persentase 73,08% yang memiliki anggota rumahtangga sebanyak 19 orang dan terdapat 7 orang

atau 26,92% responden yang memiliki jumlah anggota rumahtangga yang lebih dari 4 (> 4). Dengan jumlah anggota rumahtangga yang kecil, maka pengeluaran untuk pangan dan non pangan pun semakin sedikit. Hal ini sesuai dengan pendapat Sajogyo, dkk dalam Purwanti 2010 yang mengatakan bahwa anggota rumahtangga yang sedikit akan meningkatkan kesejahteraan rumahtangga, pemenuhan pangan dan sandang serta upaya meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Ha ini sesuai dengan program Keluarga Berencana (KB) yaitu 2 anak cukup yang merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Program keluarga berencana oleh pemerintah adalah agar keluarga sebagai unit terkecil kehidupan bangsa diharapkan menerima Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang.

### **5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seluruh aspek yang ada di dalam kehidupan kita, baik orang yang terdekat, masyarakat ataupun lembaga-lembaga yang ada, baik yang terjadi secara formal maupun non formal dengan tujuan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan tidak baik menjadi kebiasaan baik yang terjadi selama kita hidup untuk memperbaiki kualitas diri menjadi lebih baik dan mampu menjawab tantangan di masa depan.

Pendidikan adalah salah satu indikator penting yang dapat mempengaruhi cara berfikir, sikap dan pengetahuan seseorang termasuk dalam mengelola pangan rumahtanga. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden. Pendidikan formal responden merupakan jenjang sekolah yang ditempuh oleh responden yang diperhitungkan dari sistem pendidikan sekolah yang telah berhasil ditamatkan oleh responden.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden, dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Tingkat Pendidikan	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	1	3,85
2.	Tidak tamat SD	1	3,85
3.	Tamat SD	8	30,77
4.	Tamat SMP	6	23,07
5.	Tamat SMA	7	26,92
6.	Diploma	1	3,85
7.	Sarjana	2	7,69
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 19 menunjukkan bahwa anggota kelompok wanita tani sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sampai pada jenjang tamat sekolah dasar (SD) sebanyak 8 orang atau 30,77%. Nilai ini cukup tinggi untuk mengklasifikasikan bahwa tingkat pendidikan anggota kelompok

wanita tani responden di Kabupaten Bulukumba ini masih terbilang sedang. Hal ini didukung oleh Sayogjo (1996) dalam Masyita (2013), bahwa pendidikan wanita biasanya lebih rendah dari pada pendidikan laki-laki, hal ini karena keterbatasan sosial wanita. Selain itu, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Herdiawan (2012) dalam Masyita (2013) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat konsumsi melalui cara pemilihan, pengolahan dan distribusi makanan dalam rumahhtangga. Ibu rumahtangga yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih dan mengolah pangan dengan baik serta mendistribusikan sesuai dengan kebutuhan anggota rumahtangga dibandingkan dengan ibu rumahtangga yang berpendidikan lebih rendah.

### **5.1.3 Jenis Pekerjaan Anggota Rumahtangga Responden**

Pekerjaan berkaitan dengan penghasilan yang akan diperoleh seseorang untuk menunjang perekonomian. Pekerjaan utama anggota rumahtangga responden antara lain petani, buruh dan wiraswasta. Adapun Jenis Pekerjaan Anggota Rumahtangga anggota kelompok wanita tani dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Sebaran Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Jenis Pekerjaan Anggota Rumahtangga di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Jenis Pekerjaan Rumahtangga Responden	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Buruh/Jasa	7	-
2.	Petani	21	11
3.	Guru	-	3
4.	Pedagang	5	7
5.	Pegawai	2	2
6.	Wirasawasta	3	-

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 20 menunjukkan bahwa sebanyak 21 laki-laki dan 11 perempuan yang bekerja sebagai petani. Hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan di Kabupaten Bulukumba digunakan untuk areal pertanian sehingga penduduk dapat memanfaatkannya sebagai lahan pekerjaan. Perempuan yang bekerja sebagai petani dilakukan dengan tujuan membantu kepala rumahtangga dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu, misalnya mencabut benih, panen padi dan pemeliharaan tanaman perkebunan serta panen hasil-hasil kebun. Selain petani, pekerjaan yang banyak dilakukan adalah pedagang. Sebanyak 5 laki-laki dan 7 perempuan yang bekerja sebagai pedagang.

#### 5.1.4 Pendapatan Rumahtangga Responden

Pendapatan merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari pekerjaan yang telah dilakukan. Pendapatan yang diperoleh sesuai dengan jenis pekerjaan yang digeluti, semakin baik jenis pekerjaan maka pendapatan akan

meningkat sedangkan sebaliknya apabila pekerjaan yang dilakukan kurang menjamin kebutuhan maka pendapatan yang diperoleh tentunya juga sedikit (Anonim 4, 2014).

Untuk mengetahui tingkat pendapatan rumahtangga responden dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Pendapatan Rumahtangga di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Pendapatan Rumahtangga (Rp/kap/bulan)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	< 350.000	3	11,54
2.	≥ 350.000	23	88,46
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 21 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yaitu pada tingkat pendapatan rumahtangga ≥ Rp. 350.000/kap/bulan dengan jumlah responden sebanyak 23 orang atau 88,46%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rumahtangga anggota kelompok wanita tani masih tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Berg (1986) dalam Meitasari (2008) bahwa tingkat pendapatan menentukan pola konsumsi pangan atau jenis pangan yang akan dibeli.

Pendapatan rumahtangga dikategorikan menjadi dua kategori yaitu rendah (< Rp. 350.000/kap/bulan) dan tinggi (≥ Rp. 350.000/kap/bulan). Kategori pendapatan rumahtangga didasarkan pada standar kemiskinan BPS (2012) yaitu jika pendapatan berada pada < Rp. 350.000/kap/bulan.

### 5.1.5 Luas Lahan Usahatani Responden

Lahan merupakan sumber daya pembangunan yang memiliki sifat persediaannya terbatas dan tidak dapat bertambah. Lahan usahatani adalah lahan yang ditujukan atau cocok untuk dijadikan lahan usaha tani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak. Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya utama pada usaha pertanian. Adapun luas lahan usahatani responden dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Luas Lahan Usahatani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Luas Lahan Usahatani (ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	< 1	12	46,15
2.	≥ 1	14	53,85
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 22 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan luas lahan usahatani < 1 hektare (ha) yaitu sebanyak 12 orang. Sedangkan luas lahan usahatani ≥ 1 hektare (ha) yaitu sebanyak 14 orang. Dengan ini menunjukkan rata-rata anggota kelompok wanita tani memiliki lahan usahatani yang luas.

### 5.2 Sumber Ketersediaan Pangan Rumah tangga Responden

Sumber ketersediaan pangan merupakan salah satu aspek yang dapat dilihat dalam akses pangan. Rumah tangga dinilai melalui konsumsi serta kemudahan memperolehnya baik dari produksi sendiri, membeli

ataupun bantuan. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Adapaun ketersediaan pangan rumahtangga anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Sumber Ketersediaan Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

Ketersediaan Pangan	Jumlah Rumahtangga (%)					
	Beras	Serealialia	Umbi-umbian	Lauk Hewani dan Nabati	Sayur-sayuran	Buah-buahan
Produksi Sendiri	21 (80,77)	6 (23,07)	5 (19,23)	2 (7,69)	23 (88,46)	11 (42,31)
Membeli	5 (19,23)	9 (34,62)	9 (34,62)	24 (92,31)	3 (11,54)	9 (34,62)
Bantuan	0	1 (3,85)	1 (3,85)	0	0	1 (3,85)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 23 menunjukkan bahwa ketersediaan pangan rumahtangga anggota kelompok wanita tani sangat baik karena pangan beras, serealialia, umbi-umbian, lauk hewani dan nabati, sayur-sayuran serta buah-buahan memiliki produksi yang baik di Kabupaten Bulukumba. Sebagian besar rumahtangga anggota kelompok wanita tani memproduksi sendiri pangan beras yaitu sebanyak 21 rumahtangga. Pada pangan serealialia dan umbi-umbian, sebanyak 9 rumahtangga membeli pangan tersebut. Biasanya dibeli di pasar atau di warung. Pangan serealialia dan umbi-umbian yang diproduksi maupun dibeli oleh rumahtangga anggota kelompok wanita tani yaitu jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Selain produksi sendiri dan membeli, ada juga rumahtangga yang memperoleh bantuan serealialia dan umbi-umbian dari para

tetangganya, seperti jagung dan ubi kayu. Sedangkan pada pangan lauk hewani dan nabati, sebanyak 24 rumahtangga anggota kelompok wanita tani yang membeli pangan tersebut dan sebanyak 2 rumahtangga yang memproduksi sendiri pangan tersebut. Lauk hewani dan nabati yang diproduksi sendiri seperti ikan, daging ayam dan telur, sedangkan yang dibeli seperti ikan, daging ayam, telur, daging sapi, tahu dan tempe. Pada pangan sayur-sayuran dan buah-buahan, masing-masing sebanyak 23 dan 11 rumahtangga anggota kelompok wanita tani memproduksi sendiri pangan tersebut, karena anggota kelompok wanita tani memanfaatkan pekarangan untuk menanam sayur-sayuran seperti sayur terong, kangkung, bayam, kacang panjang dan sawi serta buah-buahan seperti pisang, jeruk dan rambutan yang ditanam pada kebun yang dimiliki. Serta sebanyak 3 dan 9 rumahtangga anggota kelompok wanita tani yang membeli sayur-sayuran dan buah-buahan. Rumahtangga yang membeli sayur-sayuran, biasanya yang hanya sejenis sayuran saja yang ditanam pada pekarangannya dan rumahtangga yang membeli buah-buahan, biasanya membeli buah apel, nanas dan nangka.

### **5.3 Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga**

Diversifikasi pangan diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non-beras diiringi dengan ditambahkan makanan pendamping. Konsumsi pangan merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi yang

selanjutnya bertindak menyediakan energi bagi tubuh, mengatur proses metabolisme, memperbaiki jaringan tubuh serta untuk pertumbuhan.

Diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan sebagai konsumsi berbagai jenis pangan yang dapat memenuhi kecukupan gizi. Konsumsi pangan dikatakan beragam bila di dalamnya terdapat bahan pangan sumber tenaga, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur secara seimbang.

### **5.3.1 Konsumsi Kelompok Pangan Nasi, Serealialia dan Umbi-umbian Responden**

Makanan pokok adalah makanan yang menjadi gizi dasar. Makanan pokok biasanya tidak menyediakan keseluruhan nutrisi yang dibutuhkan tubuh, oleh karenanya biasanya makanan pokok dilengkapi dengan lauk pauk untuk mencukupkan kebutuhan nutrisi seseorang dan mencegah kekurangan gizi. Makanan pokok berbeda-beda sesuai dengan keadaan tempat dan budaya, tetapi biasanya berasal dari tanaman, baik dari serealialia seperti beras, gandum, jagung, maupun umbi-umbian seperti kentang, ubi jalar, talas dan singkong. Adapun konsumsi makanan pokok anggota kelompok wanita tani responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Konsumsi Kelompok Pangan Nasi, Sereal dan Umbi-umbian Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

<b>Kelompok Pangan</b>	<b>Jumlah Rumahtangga</b>	<b>Persentase (%)</b>
Nasi	26	100
Jagung	7	26,92
Ubi kayu	3	11,54
Ubi jalar	5	19,23
Kentang	1	3,85

*Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2014.*

Tabel 24 menunjukkan bahwa anggota kelompok wanita tani 100% mengkonsumsi nasi sebagai makanan utama. Responden masih mengkonsumsi nasi sebagai makanan utama karena sampai saat ini nasi merupakan makanan pokok Negara Indonesia. Selain itu, sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bulukumba pekerjaannya adalah petani padi sawah sehingga ketersediaan pangan beras sangat tersedia.

Konsumsi jagung dan umbi-umbian anggota kelompok wanita tani masing-masing sebesar 26,92 dan 32,62%. Umbi-umbian yang dikonsumsi oleh anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba terdiri dari ubi kayu, ubi jalar dan kentang. Anggota kelompok wanita tani yang mengkonsumsi jagung dan umbi-umbian diperoleh dari produksi sendiri atau hasil kebun serta sebagian besar diperoleh dari hasil membeli di pasar.

Berikut penuturan responden (Bidasari, 38 tahun) yang merupakan Anggota Kelompok Wanita Tani Mawar Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba :

*“...kebun saya paling banyak ditanami pisang, tetapi ada juga sedikit yang ditanami ubi kayu dan ubi jalar. Jika pisangnya sudah berbuah dan buahnya sudah matang, biasanya di bawa ke rumah untuk dikonsumsi bersama keluarga. Begitu juga dengan ubi kayu dan ubi jalar, biasanya di bawa ke rumah untuk dijadikan ubi goreng atau dijadikan makanan lain untuk dikonsumsi bersama keluarga...”*

### **5.3.2 Konsumsi Kelompok Pangan Lauk Hewani dan Nabati Responden**

Adapun konsumsi kelompok pangan lauk hewani dan nabati rumah tangga anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Konsumsi Kelompok Pangan Lauk Hewani dan Nabati Rumah tangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

<b>Kelompok Pangan</b>	<b>Jumlah Rumah tangga</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ikan	26	100
Daging	11	42,31
Tempe	19	73,08
Tahu	14	53,85

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 25 menunjukkan bahwa konsumsi lauk hewani anggota kelompok wanita tani terdiri dari ikan dan daging. Konsumsi ikan sebesar 100% dan daging sebesar 42,31%. Konsumsi ikan paling banyak dikonsumsi oleh anggota kelompok wanita tani. Hal ini disebabkan karena ikan sangat mudah didapatkan di Kabupaten Bulukumba dan ikan banyak dijual di pasar dan biasanya juga dijual oleh pedagang sayur keliling. Daging juga mudah didapatkan di Kabupaten Bulukumba, tetapi

hanya 11 rumahtangga yang mengkonsumsinya dan daging yang dikonsumsi sebagian besar adalah daging ayam. Hal ini dipengaruhi oleh selera dari masing-masing individu. Pada lokasi penelitian ada salah seorang responden yang bernama Hasfirah yang sangat suka makan daging ayam.

Berikut penuturan responden (Hasfirah, 30 tahun) yang merupakan Anggota Kelompok Wanita Tani Mawar Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba :

*"...kemarin saya mengkonsumsi 1 ekor daging ayam, 3 hari yang lalu 1 ekor daging ayam, seminggu yang lalu 1 ekor daging ayam dan sebulan yang lalu saya juga mengkonsumsi 1 ekor daging ayam. Karena saya sangat suka makan daging ayam..."*

Sedangkan pada konsumsi nabati anggota kelompok wanita tani terdiri dari tahu dan tempe. Konsumsi tahu dan tempe masing-masing sebesar 73,08% dan 53,85%. Tahu dan tempe sangat mudah diperoleh karena banyak dijual dipasar maupun di pedagang sayur keliling.

Berikut penuturan responden (Nurhayati, 40 tahun) yang merupakan Anggota Kelompok Wanita Tani Melati Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba :

*"...kemarin saya makan ikan mairi dan 3 hari yang lalu saya makan ikan bandeng dan sebulan yang lalu saya makan ikan bandeng lagi. Saya jarang mengkonsumsi tahu dan tempe, saya makan tahu dan tempe sekitar satu minggu yang lalu. Kalau telur saya juga jarang mengkonsumsinya, tetapi anak saya sangat suka makan telur. Jika ingin ke sekolah saya menggorengkannya telur untuk sarapan pagi. Biasanya saya membeli ikan, tahu dan tempe di pasar. Jika tidak ada kesempatan untuk ke pasar, biasanya saya hanya membeli ikan di tukang sayur keliling..."*

### 5.3.3 Konsumsi Kelompok Pangan Sayur-sayuran, Buah-buahan dan Susu Responden

Adapun konsumsi kelompok pangan sayur-sayuran rumah tangga anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Konsumsi Kelompok Pangan Sayur-sayuran, Buah-buahan dan Susu Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

<b>Kelompok Pangan</b>	<b>Jumlah Rumahtangga</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sayur-sayuran	26	100
Buah-buahan	23	88,46
Susu	15	57,69

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 26 menunjukkan bahwa rumah tangga anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba 100% mengkonsumsi sayur-sayuran. Sayur-sayuran yang biasanya dikonsumsi sehari-hari yaitu sayur kangkung, sayur bayam, labu, sawi dan kacang panjang. Sehingga untuk pemenuhan akan konsumsi kelompok pangan sayur-sayuran telah terpenuhi. Hal ini disebabkan karena anggota kelompok wanita tani tidak lagi membeli sayuran, jika ingin mengkonsumsi sayuran cukup memetik dipekarangan karena di setiap pekarangan anggota kelompok wanita tani dimanfaatkan, salah satunya menanam sayur-sayuran. Sayur-sayuran yang biasanya ditanam di pekarangan masing-masing anggota kelompok wanita tani seperti kangkung, tomat, bayam, terong dan kacang panjang.

Berikut penuturan responden (Sidar Wati, 41 tahun) yang merupakan Bendahara Kelompok Wanita Tani Mawar Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba :

*“...semua anggota kelompok wanita tani Mawar menanam sayur-sayuran di pekarangan rumahnya, seperti sayur kangkung, bayam dan terong. Kelompok Wanita Tani Mawar mempunyai green house atau kebun bibit. Dari sinilah para anggota mendapatkan bibit sayuran untuk ditanam dipekarangan rumahnya...”*

Pada konsumsi buah-buahan, sebagian besar rumahtangga anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba telah memenuhi kebutuhan akan buah-buahan. Sebesar 88,46% rumah tangga anggota kelompok wanita tani yang mengkonsumsi buah-buahan. Buah-buahan yang dikonsumsi oleh anggota kelompok wanita tani yaitu pisang, jeruk dan smangka, tetapi sebagian besar mengkonsumsi buah pisang karena mudah diperoleh dan harganya juga sangat terjangkau. Selain itu, ada beberapa anggota kelompok wanita tani yang menanam pisang di lahan kebun miliknya.

Berikut penuturan responden (Nani, 45 tahun) yang merupakan Anggota Kelompok Wanita Tani Mawar Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba :

*“...3 hari yang lalu dan satu minggu yang lalu saya mengkonsumsi 1 sisir pisang. Setiap membeli pisang, saya selalu membeli 1 sisir. Selain dikonsumsi secara mentah, saya juga membuatnya menjadi pisang goreng...”*

Pada rumahtangga anggota kelompok wanita tani mengkonsumsi susu sebesar 57,69% atau 15 rumahtangga. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga anggota kelompok wanita tani rata-rata telah memenuhi

kebutuhan akan susu yang dibutuhkan oleh tubuh. Susu yang dikonsumsi oleh rumah tangga anggota kelompok wanita tani adalah susu kental manis. Selera dan harga yang menjadi alasan rumah tangga anggota kelompok wanita tani rata-rata mengkonsumsi kebutuhan akan susu.

Berikut penuturan responden (Irmayanti, 27 tahun) yang merupakan Anggota Kelompok Wanita Tani Cahaya Pagi Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba :

*“...setiap hari saya selalu minum segelas susu. Susu yang selalu saya minum itu adalah susu kental manis cap bendera...”*

#### 5.3.4 Jenis Pangan yang Dikonsumsi Rumahtangga Responden

Jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumahtangga anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Jenis Pangan yang dikonsumsi Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Jenis Kelompok Pangan	Jumlah Rumahtangga	Persentase (%)
1.	≤ 3	2	7,69
2.	> 3	24	92,31
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2014.

Tabel 27 menunjukkan bahwa ada 24 rumahtangga atau 92,31% anggota kelompok wanita tani yang mengkonsumsi > 3 jenis kelompok pangan dan 2 rumahtangga atau 7,69% yang mengkonsumsi ≤ 3 jenis kelompok pangan. Pada rumahtangga yang mengkonsumsi > 3 jenis

kelompok pangan pada umumnya mengkonsumsi semua jenis bahan pangan seperti nasi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kentang, lauk hewani dan nabati, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu. Sedangkan pada rumahtangga yang yang mengkonsumsi  $\leq 3$  jenis kelompok pangan hanya mengkonsumsi sedikit jenis kelompok pangan seperti nasi, lauk hewani dan nabati, serta sayur-sayuran. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pangan yang dikonsumsi oleh anggota kelompok wanita tani dikategorikan tinggi.

### 5.3.5 Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Responden

Adapun Skor Diversifikasi Pangan (SDP) rumahtangga anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Skor Diversifikasi Pangan	Jumlah Rumahtangga	Persentase (%)
1.	Kurang beragam : < 5	7	26,92
2.	Beragam : $\geq 5$	19	73,08
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

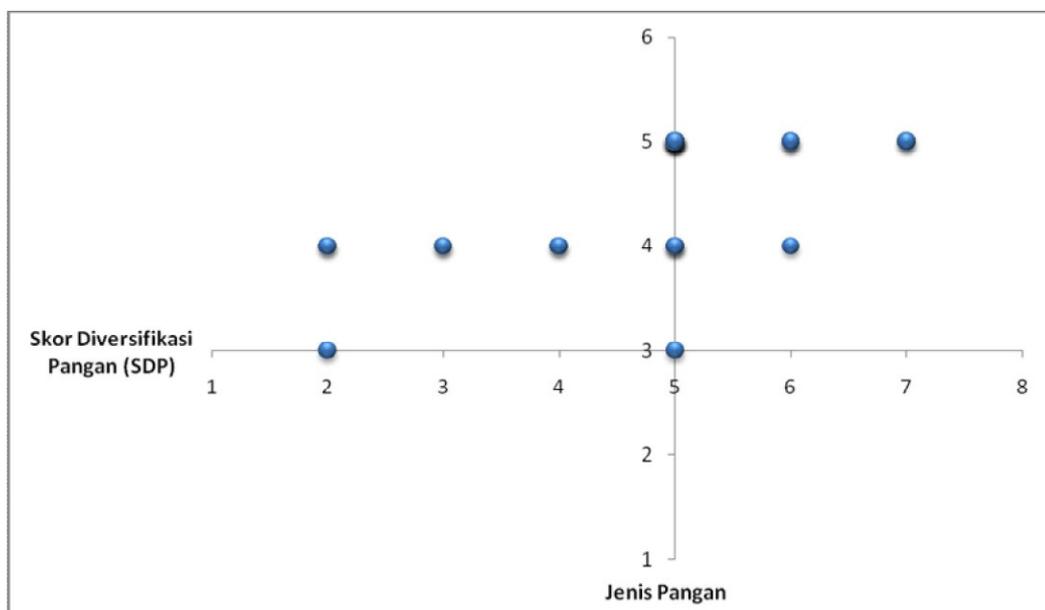
Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2014.

Tabel 28 menunjukkan bahwa sebanyak 19 rumahtangga atau 73,08% anggota kelompok wanita tani yang memiliki SDP  $\geq 5$  dan dikategorikan beragam. Sebanyak 7 rumahtangga atau 26,92% yang memiliki SDP < 5 dan dikategorikan kurang beragam. Pada rumahtangga yang dikategorikan beragam, pada umumnya memiliki jumlah konsumsi

pangan yang lebih banyak, seperti pada konsumsi makanan pokok sekitar 898,96 gram, lauk hewani dan nabati sekitar 260 gram, sayur-sayuran sekitar 153,3 gram, buah-buahan sekitar 281,25 gram dan susu sekitar 10 gram. Sedangkan Pada rumahtangga yang dikategorikan kurang beragam memiliki jumlah konsumsi pangan yang lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga anggota kelompok wanita tani dikategorikan beragam.

### 5.3.6 Sebaran Jenis Pangan dan Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumahtangga Responden

Adapun sebaran jenis pangan dan skor diversifikasi pangan (SDP) rumahtangga anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sebaran Jenis Pangan dan Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

Gambar 2 menunjukkan bahwa pada sebaran jenis pangan dan skor diversifikasi pangan (SDP) rumahtangga anggota kelompok wanita tani termasuk bagus atau jenis pangan dan SDP memenuhi standar. Hal ini disebabkan sebanyak 73,08% rumahtangga memiliki jenis pangan > 3 atau di atas standar dan SDP  $\geq$  5 (beragam). Serta sebanyak 26,92% rumahtangga yang jenis pangan bagus atau memenuhi standar tetapi SDP < 5 (kurang beragam) atau tidak memenuhi standar.

#### **5.4 Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga**

Diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga anggota kelompok wanita termasuk dalam kategori diversifikasi konsumsi pangan beragam. Dalam konsumsi pangan sendiri mempunyai beberapa faktor yang berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lain yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial yang terdiri dari jumlah anggota rumahtangga, tingkat pendidikan dan jumlah anggota rumahtangga yang bekerja, serta faktor ekonomi terdiri dari tingkat pendapatan dan luas lahan usahatani. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dihubungkan dengan menggunakan Uji *Chi Square* untuk melihat ada atau tidak hubungannya dengan diversifikasi konsumsi pangan.

#### 5.4.1 Hubungan Faktor Jumlah Anggota Rumahtangga dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat terlihat sejauh mana hubungan faktor jumlah anggota rumahtangga responden dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga, yang diuraikan pada Tabel 29.

Tabel 29. Hubungan Faktor Jumlah Anggota Rumahtangga dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

Jumlah Anggota Rumahtangga (orang)	Diversifikasi Konsumsi Pangan				Total		X <sup>2</sup> Hitung
	Beragam ≥ 5		Kurang beragam < 5				
	n	%	N	%	n	%	
2 – 4	15	78,9	4	57,1	19	73,1	0,38
> 4	4	21,1	3	42,9	7	26,9	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 29 menunjukkan bahwa rumahtangga anggota kelompok wanita tani yang dikategorikan beragam dan memiliki jumlah anggota rumahtangga 2 – 4 orang sebanyak 15 rumahtangga atau 78,9 % dan jumlah anggota rumahtangga > 4 orang sebanyak 4 rumahtangga atau 21,1%. Sedangkan rumahtangga anggota kelompok wanita tani yang dikategorikan kurang beragam dengan jumlah anggota rumahtangga 2 – 4 orang dan > 4 orang yaitu sebanyak 4 rumahtangga atau 57,1% dan 3 rumahtangga atau 42,9%.

Berdasarkan data dari hasil perhitungan Uji *Chi Square*, diperoleh X<sup>2</sup> hitung 0,38 dan koefisien kontingensi sangat rendah (0,11). Jika ditinjau dari hasil statistik ini, dapat dinyatakan bahwa nilai X<sup>2</sup> hitung

$(0,38) < X^2$  tabel ( $\alpha$  0,05 df = 1 = 3,84) yang menandakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya yaitu antara jumlah anggota rumahtangga dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga. Hal ini didukung oleh penelitian Meitasari (2008) yang menunjukkan bahwa hubungan jumlah anggota dan keragaman konsumsi pangan dapat diabaikan.

Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Hardinsyah (2007) dalam Meitasari (2008) bahwa ukuran rumahtangga mempunyai hubungan yang berkebalikan dengan keragaman konsumsi pangan. Penambahan satu orang anggota rumahtangga pada rumahtangga yang terdiri atas dua orang akan berdampak lebih besar terhadap keragaman konsumsi pangan dibandingkan penambahan jumlah anggota yang sama pada rumahtangga yang terdiri atas empat orang.

Jumlah anggota rumahtangga dengan diversifikasi konsumsi pangan tidak memiliki hubungan yang signifikan karena pada lokasi penelitian ini (Kabupaten Bulukumba) memiliki ketersediaan pangan yang sangat banyak dalam hal penyediaan karbohidrat, vitamin dan mineral seperti beras, sayur-sayuran, buah-buahan serta lauk hewani dan nabati. Sehingga rumahtangga yang memiliki jumlah anggota rumahtangga yang sedikit maupun banyak, pangan yang dikonsumsi sehari-hari dapat beragam. Selain itu, anggota kelompok wanita tani di

Kabupaten Bulukumba memanfaatkan lahan pekarangannya seperti menanam berbagai jenis sayur-sayuran maupun beternak ayam dan itik serta hewan ternak lainnya.

#### 5.4.2 Hubungan Faktor Tingkat Pendidikan dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga

Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi-informasi terbaru yang mampu meningkatkan keterampilan serta pengetahuannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan mempengaruhi cara berpikir yang semakin rasional. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat terlihat sejauh mana hubungan faktor tingkat pendidikan responden dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga, yang diuraikan pada Tabel 31.

Tabel 30. Hubungan Faktor Tingkat Pendidikan dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

Tingkat Pendidikan (tahun)	Diversifikasi Konsumsi Pangan				Total		X <sup>2</sup> Hitung
	Beragam ≥ 5		Kurang beragam < 5				
	N	%	n	%	n	%	
< 9	4	21,1	4	57,1	8	30,8	5,05
≥ 9	15	78,9	3	42,9	18	69,2	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 30 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar pada tingkat ≥ 9 tahun dan didominasi oleh rumahtangga yang dikategorikan beragam dengan persentase sebesar 78,9%. Rumahtangga responden yang dikategorikan beragam dengan tingkat pendidikan < 9 tahun sebanyak 21,1%. Sedangkan rumahtangga

responden yang dikategorikan kurang beragam dengan tingkat pendidikan  $< 9$  tahun dan  $\geq 9$  tahun masing-masing sebanyak 57,1% dan 42,9%.

Berdasarkan data dari hasil Uji *Chi Square*, diperoleh  $X^2$  hitung sebesar 5,05 dan koefisien kontingensi sedang (0,4). Jika ditinjau dari hasil statistik ini, dapat dinyatakan bahwa nilai  $X^2$  hitung (5,05)  $>$   $X^2$  tabel ( $\alpha$  0,05 df = 1 = 3,84) yang menandakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keduanya yaitu antara jumlah anggota rumahtangga dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi keragaman konsumsinya.

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah untuk mengadopsi pengetahuan pangan dan gizi melalui media elektronik maupun media cetak. Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber-sumber gizi dan jenis-jenis makanan yang dikandungnya yang baik untuk konsumsi keluarga (Suhaimin, 2006).

Tingkat pendidikan ibu dipandang sebagai determinan penting dari asupan gizi atau pengelolaan gizi di tingkat rumah tangga. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mampu mengelola sumberdaya yang dimiliki di rumahtangganya secara lebih efisien dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah (Hardinsyah dalam Meitasari 2008).

Dengan kata lain, para ibu dengan pendidikan lebih baik dapat memilih dan mengombinasikan beragam jenis pangan dengan harga yang tidak mahal.

#### 5.4.3 Hubungan Faktor Jumlah Anggota Rumahtangga yang Bekerja dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat terlihat sejauh mana hubungan faktor jenis pekerjaan responden dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga, yang diuraikan pada Tabel 31.

Tabel 31. Hubungan Faktor Jumlah Anggota Rumahtangga yang Bekerja dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

Jumlah Anggota Rumahtangga yang Bekerja (orang)	Diversifikasi Konsumsi Pangan				Total		X <sup>2</sup> Hitung
	Beragam ≥ 5		Kurang beragam < 5				
	n	%	n	%	n	%	
< 2	8	42,1	2	28,6	10	38,5	0,03
≥ 2	11	57,9	5	71,4	16	61,5	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 31 menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga responden yang bekerja paling banyak adalah ≥ 2 sebesar 80,8%. Responden yang jumlah anggota rumahtangganya bekerja ≥ 2 orang yang dikategorikan beragam dan kurang beragam yaitu 11 rumahtangga dan 5 rumahtangga. Pada kategori beragam dan kurang beragam, responden yang jumlah anggota rumahtangganya bekerja < 2 orang masing-masing sebesar 8 rumahtangga dan 2 rumahtangga.

Berdasarkan data dari hasil Uji *Chi Square*, diperoleh  $X^2$  hitung sebesar 0,03 dan koefisien kontingensi sangat rendah (0,03). Jika ditinjau dari hasil statistik ini, dapat dinyatakan bahwa nilai  $X^2$  hitung (0,03) <  $X^2$  tabel ( $\alpha$  0,05 df = 1 = 3,84) yang menandakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya yaitu antara jumlah anggota rumahtangga responden yang bekerja dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga.

Hal ini disebabkan pekerjaan anggota rumahtangga responden yang paling banyak adalah petani. Dari pekerjaan tersebut responden dapat memproduksi sendiri berbagai jenis pangan yang akan dikonsumsi sehari-hari. Seperti petani padi sawah yang dapat memproduksi sendiri pangan beras sehingga hasil dari panen beras tersebut dapat dikonsumsi sendiri dan dijual, sehingga dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk membeli berbagai jenis pangan yang akan dikonsumsi. Selain itu, anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba memanfaatkan lahan pekarangannya seperti menanam berbagai jenis sayur-sayuran maupun beternak ayam dan itik serta hewan ternak lainnya. Walaupun jumlah anggota rumahtangga yang bekerja berjumlah sedikit ataupun banyak, pangan yang dikonsumsi tetap beragam.

#### 5.4.4 Hubungan Faktor Pendapatan dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga

Pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi sikap keluarga dalam memilih barang-barang konsumsi. Pendapatan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain. Semakin tinggi pendapatan maka cenderung pengeluaran total dan pengeluaran pangan semakin tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat terlihat sejauh mana hubungan faktor jenis pekerjaan responden dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga, yang diuraikan pada Tabel 32.

Tabel 32. Hubungan Faktor Pendapatan dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

Pendapatan (Rp/kap/bln)	Diversifikasi Konsumsi Pangan				Total		X <sup>2</sup> Hitung
	Beragam ≥ 5		Kurang beragam < 5				
	N	%	n	%	n	%	
< 350.000	1	5,3	2	28,6	3	1	5,48
≥ 350.000	18	94,7	5	71,4	23	18	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 32 menunjukkan bahwa jumlah responden pada pendapatan rumahtangga responden < 350.000 dan ≥ 350.000 masing-masing sebesar 3 rumahtangga dan 23 rumahtangga. Pada pendapatan rumahtangga responden ≥ 350.000, sebanyak 18 rumahtangga memiliki kategori beragam dan 5 rumahtangga pada kategori kurang beragam.

Sedangkan pada tingkat pendapatan rumahtangga responden <350.000, pada kategori beragam sebanyak 1 rumahtangga dan 2 rumahtangga kategori kurang beragam.

Berdasarkan data dari hasil Uji *Chi Square*, diperoleh  $X^2$  hitung sebesar 5,48 dan koefisien kontingensi sedang (0,41). Jika ditinjau dari hasil statistik ini, dapat dinyatakan bahwa nilai  $X^2$  hitung (5,48) >  $X^2$  tabel ( $\alpha$  0,05 df= 1 = 3,84) yang menandakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keduanya yaitu antara pendapatan rumahtangga responden dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan rumahtangga maka semakin beragam juga konsumsinya.

Hal ini sejalan dengan Suhardjo (1998) dalam Isnani (2012) bahwa pada umumnya, jika pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung membaik juga. Tingkat pendapatan menentukan pola makanan apa saja yang dibeli dengan uang tersebut. Orang miskin biasanya akan membelanjakan pendapatannya untuk makanan, sedangkan orang yang kaya sudah tentu akan lebih dari itu. Bagian untuk makanan padi akan ditambah dengan menu untuk makanan yang terbuat dari susu jika pendapatan keluarga beranjak ke tingkat menengah. Semakin tinggi pendapatan, semakin bertambah besar pula presentase pertambahan belanja termasuk untuk buah-buahan, sayur-sayuran, dan jenis makanan lainnya.

Apabila tingkat pendapatan seseorang naik, maka daya beli seseorang tersebut terhadap makanan cenderung meningkat. Hal ini terkait dengan jumlah makanan yang akan dikonsumsi. Apabila seseorang mampu mencukupi kebutuhan pangannya tentunya tingkat konsumsi pangan seseorang juga akan meningkat seiring dengan asupan gizi yang dia dapatkan pula (Hardinsyah, 2007).

#### 5.4.5 Hubungan Faktor Luas Lahan Usahatani dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat terlihat sejauh mana hubungan faktor luas lahan usahatani responden dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga, yang diuraikan pada Tabel 33.

Tabel 33. Hubungan Faktor Luas Lahan Usahatani dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

Luas Lahan Usahatani (ha)	Diversifikasi Konsumsi Pangan				Total		X <sup>2</sup> Hitung
	Beragam ≥ 5		Kurang beragam < 5				
	N	%	N	%	n	%	
< 1	8	42,1	4	57,1	12	46,2	1,27
≥ 1	11	57,9	3	42,9	14	53,8	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 33 menunjukkan bahwa jumlah responden pada luas lahan usahatani ≥ 1 hektare (ha) lebih banyak daripada luas lahan usahatani < 1 hektare (ha). Pada luas lahan usahatani sempit (< 1 ha), sebanyak 8 rumahtangga responden yang dikategorikan beragam dan sebanyak 4 rumahtangga yang dikategorikan kurang beragam. Sedangkan masing-

masing sebanyak 11 rumahtanga yang dikategorikan beragam dan 3 rumahtanga yang dikategorikan kurang beragam pada responden yang luas lahan usahatani  $\geq 1$  hektare (ha).

Berdasarkan data dari hasil Uji *Chi Square*, diperoleh  $X^2$  hitung sebesar 1,27 dan koefisien kontingensi rendah (0,22). Jika ditinjau dari hasil statistik ini, dapat dinyatakan bahwa nilai  $X^2$  hitung (1,27)  $<$   $X^2$  tabel ( $\alpha$  0,05 df = 1 = 3,84) yang menandakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya yaitu antara luas lahan usahatani rumahtanga responden dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtanga.

Hal ini tidak sejalan yang dikemukakan oleh Trianti (2007) dalam Ikhsan (2008) bahwa petani yang memiliki luas lahan usahatani yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan usahatani yang sempit dalam hal perolehan produksi. Lahan usahatani yang luas akan menghasilkan tanaman pangan yang banyak dan beragam, dan juga dapat memberikan kontribusi pendapatan rumahtanga.

Luas lahan usahatani dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtanga tidak terdapat hubungan yang signifikan karena sebagian besar anggota kelompok wanita tani yang memiliki lahan usahatani yang luas maupun sempit belum maksimal dalam mengelolah lahan usahatani

yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan anggota kelompok wanita tani hanya menanam satu jenis tanaman pangan saja pada lahan usahatani.

#### 5.4.6 Review

Adapun review dari hasil tabulasi dilang dan Uji *Chi Square* mengenai hubungan faktor sosial ekonomi dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 34. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

Faktor Sosial Ekonomi Petani	Chi-Square Hitung (X <sup>2</sup> Hitung)	Chi-Square Tabel (X <sup>2</sup> Tabel)	Hubungan	Koefisien Kontingensi	Keeratan Hubungan
Jumlah Anggota Rumahtangga	0,38	3,84	Tidak Signifikan	0,11	Sangat Rendah
Tingkat Pendidikan	5,05	3,84	Signifikan	0,4	Sedang
Jumlah Anggota Rumahtangga yang Bekerja	0,03	3,84	Tidak Signifikan	0,03	Sangat Rendah
Pendapatan	5,48	3,84	Signifikan	0,41	Sedang
Luas Lahan Usahatani	1,27	3,84	Tidak Signifikan	0,22	Rendah

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 35 menunjukkan bahwa hasil analisis Uji *Chi Square*, faktor jumlah anggota rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga yang bekerja dan luas lahan usahatani responden tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga dan masing-masing memiliki tingkat keeratan hubungan sangat rendah dan

rendah. Sedangkan faktor tingkat pendidikan dan pendapatan responden mempunyai hubungan yang signifikan dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga dan memiliki tingkat keeratan hubungan yang sama yaitu sedang.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap rumahtangga anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sumber ketersediaan pangan rumahtangga yang berasal dari produksi sendiri lebih banyak pada kelompok pangan beras, sayur-sayuran dan buah-buahan, serta ketersediaan pangan rumahtangga yang berasal dari membeli lebih banyak pada kelompok pangan sereal, umbi-umbian, lauk hewani dan nabati. Pada ketersediaan pangan rumahtangga yang berasal dari bantuan yaitu pada kelompok pangan sereal, umbi-umbian dan buah-buahan.
2. Diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga anggota kelompok wanita tani yang SDP  $\geq 5$  sebanyak 73,08%. Sedangkan rumahtangga yang SDP  $< 5$  sebanyak 26,92%. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba termasuk dalam kategori beragam.
3. Faktor sosial ekonomi yang menunjukkan adanya hubungan dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga adalah tingkat pendidikan dan pendapatan. Sedangkan faktor sosial ekonomi yang tidak

menunjukkan adanya hubungan dengan diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga adalah jumlah anggota rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga yang bekerja dan luas lahan usahatani.

## **6.2 Saran**

Adapaun saran dari penelitian ini adalah :

1. Selain memberikan bantuan bibit sayuran, bantuan dana dan pupuk, sebaiknya Program Percepatan Penganekaragaman Kelompok Pangan (P2KP) memberikan bantuan lain, seperti bibit buah-buahan, benih ikan dan bibit umbi-umbian, sehingga konsumsi pangan semua anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba dapat beragam.
2. Sebaiknya dilakukan penyuluhan tentang pengoptimalisasian lahan usahatani agar lahan usahatani yang dimiliki oleh anggota kelompok wanita tani di Kabupaten Bulukumba dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dan ditanami berbagai jenis tanaman pangan.

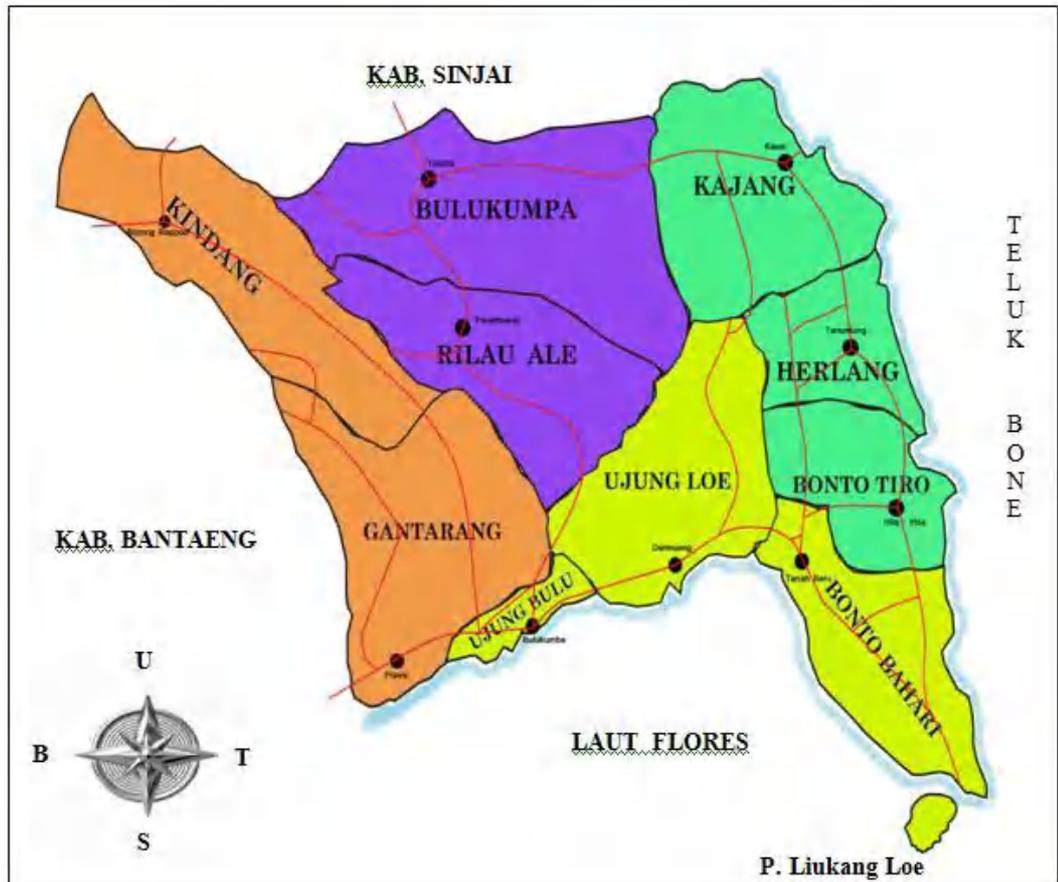
## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 1, 2013. *Tulisan Hukum Ketahanan Pangan*. Diakses melalui <http://jdih.bpk.go.id.com> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 24 Oktober 2013.
- Anonim 2, 2013. *Diversifikasi Pangan di Indonesia*. Diakses melalui <http://ndhokey.blogspot.com> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 24 Oktober 2013.
- Anonim 3, 2013. *Diversifikasi Pangan di Indonesia*. Diakses melalui <http://pse.litbang.deptan.go.id> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 24 Oktober 2013.
- Anonim 4, 2013. *Aspek Konsumsi Pangan*. Diakses melalui <http://bahanpangsumut.com> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 29 Oktober 2013.
- Anonim 5, 2014. *Pendapatan*. Diakses melalui <http://www.wikipedia.org> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 04 Januari 2014.
- Bimas Ketahanan Pangan, 2001 dalam Dewi Meitasari, 2008. *Analisis Determinan Keragaman Konsumsi Pangan Pada Keluarga Nelayan*. Diakses melalui [repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id) dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 28 Oktober 2013.
- Bulkis, Sitti. 2012. *Ketahanan Pangan Rumahtangga Perdesaan*. Arus Timur: Makassar.
- Cahyani, Gayatri Indah. 2008. *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Agribisnis Di Kabupaten Banyumas*. Diakses melalui [eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id) dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 24 Oktober 2013.
- Hanafie, 2010. *Pengantar Doversifikasi Pangan*. Diakses melalui <http://ekonomi.kompasiana.com> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 24 Oktober 2013.
- Hardinsyah, 2002 dalam Apriani, 2011. Diakses melalui <http://repository.ipb.ac.id> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 01 November 2013.
- Hardinsyah, 2007 dalam Yenni Yuniarti, 2013. *Subsistem Konsumsi Pangan*. Diakses melalui <http://yennyuniartips.blogspot.com> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 29 Oktober 2013.

- Harper, Laura Jane. 2006. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hatloy, 1998 dalam Balgis Albugis, 2004. *Pengukuran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Menggunakan Konsep Keragaman Pangan dan Metode Geometri*. Diakses melalui repository.ipb.ac.id dalam www.google.com pada tanggal 28 Oktober 2013.
- Ical, 2011. *Ilmu Usahatani*. Diakses melalui <http://icalpolekegi.blogspot.com> dalam www.google.com pada tanggal 29 November 2013.
- Ikhsan, 2008. *Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Pendapatan pada Usahatani Padi Sawah*. Skripsi Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Isnani, Qosidah. 2012. *Hubungan Ketahanan Pangan Rumah tangga dengan Ststus Gizi Anak Sekolah Usia 7-12 Tahun*. Dalam www.google.com pada tanggal 25 Januari 2014.
- Jafar, Nurhaedar. 2012. *Diversifikasi Konsumsi Dan Ketahanan Pangan Masyarakat*. Diakses melalui repository.unhas.ac.id dalam www.google.com pada tanggal 24 Oktober 2013.
- LIPI, 1998 dalam Beddu Amang 1995. *Kebijaksanaan Pangan Nasional*. PT. Dharma Karsa Utama:Jakarta.
- Masyita, Sitti. 2013. *Tingkat Ketahanan Pangan Wilayah dan Rumah tangga Miskin di Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto*. Skripsi Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Meitasari, Dewi. 2008. *Analisis Determinan Keragaman Konsumsi Pangan Pada Keluarga Nelayan*. Diakses melalui repository.ipb.ac.id dalam www.google.com pada tanggal 28 Oktober 2013.
- Pakpahan dan Suhartini, 1989 dalam Nurhaedar Jafar, 2012. *Diversifikasi Konsumsi Dan Ketahanan Pangan Masyarakat*. Diakses melalui repository.unhas.ac.id dalam www.google.com pada tanggal 24 Oktober 2013.
- Purnawijayanti, 2001 dalam Chahaya, 2011. Diakses melalui epository.usu.ac.id dalam www.google.com pada tanggal 24 Oktober 2013.

- Purwanti, Tri. 2010. *Tingkat Kerawanan Pangan Rumahtangga Pada Daerah Tipologi Dataran Tinggi. Skripsi Universitas Hasanuddin, Makassar.*
- Reza, 2013. *Diversifikasi Pangan.* Diakses melalui <http://diansukmareza.blogspot.com> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 25 Oktober 2013.
- Sedioetama, 1996 dalam Suryono. *Pengaruh Pemberian Susu Berkalsium Tinggi Terhadap Kepadatan Tulang Remaja Pria.* Diakses melalui <http://www.damandiri.or.id> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 21 Oktober 2013.
- Suhardji & M. Kumaidi, 1992 dalam Balgis Albugis, 2004. *Pengukuran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Menggunakan Konsep Keragaman Pangan dan Metode Geometri.* Diakses melalui [repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id) dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 28 Oktober 2013.
- Suhaimin, 2006 dalam Yenni Yuniarti, 2013. *Subsistem Konsumsi Pangan.* Diakses melalui <http://yennyuniartips.blogspot.com> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 29 Oktober 2013.
- Suryono, 2007 dalam Yenni Yuniarti, 2013. *Subsistem Konsumsi Pangan.* Diakses melalui <http://yennyuniartips.blogspot.com> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 29 Oktober 2013.
- Syah, 2007 dalam Yenni Yuniarti, 2013. *Subsistem Konsumsi Pangan.* Diakses melalui <http://yennyuniartips.blogspot.com> dalam [www.google.com](http://www.google.com) pada tanggal 29 Oktober 2013.
- Yanti, Reski Firta. 2013. *Analisis Ketahanan Pangan Rumahtangga Miskin Pada Daerah Pesisir. Skripsi Universitas Hasanuddin, Makassar.*

Lampiran 1. Peta Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan



Lampiran 2. Identitas Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Nama Responden	Jumlah Anggota Rumahtangga (orang)	Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendapatan		Luas Lahan Usahatani (ha)
				Rp/bulan	Rp/Kap/bln	
1.	Nirwati	8	SMA	3.400.000	425.000	1.6
2.	Numuria	4	Tidak sekolah	1.200.000	300.000	0.3
3.	Wana Mulia	6	SMA	14.200.000	2.366.667	1.8
4.	Mari	3	SD	1.917.000	639.000	1
5.	Irawati	6	SMP	5.200.000	866.666,7	1.5
6.	Sartatia	5	SMA	2.650.000	530.000	1.3
7.	Siang	4	Tidak tamat SD	2.400.000	600.000	0.05
8.	Irmayanti	3	SMP	1.500.000	500.000	0.9
9.	Jusnawati	5	SD	5.740.000	1.148.000	1.5
10.	Hasriani	3	SMA	3.050.000	1.016.667	0.5
11.	Murni	4	SMP	1.950.000	487.500	0.7
12.	Hj. Rahe'	2	SD	2.500.000	1.250.000	1
13.	Ati	4	SD	3.800.000	950.000	0.5
14.	Nurwati	3	SD	3.480.000	1.160.000	0.5
15.	Sidarwati	5	S1	2.000.000	400.000	0.7
16.	Rosdiana	4	SMA	1.495.000	373.750	0.1
17.	Hasfirah	2	S1	3.000.000	1.500.000	1.2
18.	Bidasari	3	D II	3.400.000	1.133.333	1
19.	Nani	5	SD	1.840.000	368.000	0.04
20.	Hatama	3	SMA	1.450.000	483.333,3	0.3
21.	Nurhayati	3	SMA	1.000.000	333.333,3	0.3
22.	Kasmawati	4	SMP	2.250.000	562.500	1
23.	Nurhaswa	3	S1	2.484.000	828.000	3
24.	Almawati	3	SMP	2.200.000	733.333,3	1
25.	Darmawati	3	SMA	3.000.000	1.000.000	2.1
26.	Rusni	3	SMP	1.000.000	333.333,3	0.9



Lampiran 4. Ketersediaan Pangan Rumah tangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Nama Responden	Kelompok Pangan					
		Beras	Serealialia	Umbi-umbian	Lauk Hewani dan Nabati	Sayur-sayuran	Buah-buahan
1.	Nirwati	2	3	2	2	1	-
2.	Numuria	1	2	2	2	2	2
3.	Wana Mulia	1	-	-	2	1	2
4.	Mari	1	2	2	1	1	1
5.	Irawati	1	1	-	2	1	2
6.	Sartatia	1	2	2	2	1	2
7.	Siang	1	-	2	2	1	-
8.	Irmayanti	2	2	2	2	1	-
9.	Jusnawati	1	-	1	2	1	2
10.	Hasriani	1	1	1	2	1	2
11.	Murni	1	2	3	2	1	1
12.	Hj. Rahe'	1	-	1	2	1	2
13.	Ati	1	2	1	2	1	2
14.	Nurwati	1	-	1	2	1	1
15.	Sidarwati	1	1	-	2	1	1
16.	Rosdiana	2	-	-	2	1	1
17.	Hasfirah	2	2	-	2	1	2
18.	Bidasari	2	2	-	2	1	-
19.	Nani	1	-	-	2	1	1
20.	Hatama	1	1	-	2	1	1
21.	Nurhayati	1	1	-	2	1	1
22.	Kasmawati	1	1	-	1	1	1
23.	Nurhaswa	1	-	2	2	2	1
24.	Almawati	1	-	2	2	2	1
25.	Darmawati	1	-	-	2	1	3
26.	Rusni	1	2	2	2	1	-

Keterangan:

- 1 = Produksi sendiri
- 2 = Membeli di pasar/warung
- 3 = Bantuan

Lampiran 5. Konsumsi Kelompok Pangan Nasi, Sereal dan Umbi-umbian Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Nama Responden	Kelompok Pangan				
		Nasi	Sereal	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kentang
1.	Nirwati	625	11,72	-	-	-
2.	Numuria	250	89,06	25	-	-
3.	Wana Mulia	833,33	-	-	-	65,63
4.	Mari	333,33	-	-	-	-
5.	Irawati	166,67	-	-	-	-
6.	Sartatia	300	-	-	-	-
7.	Siang	250	-	18,75	31,3	-
8.	Irmayanti	333,33	-	-	-	-
9.	Jusnawati	300	-	-	20,3	-
10.	Hasriani	333,33	-	-	-	-
11.	Murni	500	-	-	-	-
12.	Hj. Rahe'	500	-	-	-	-
13.	Ati	375	-	-	-	-
14.	Nurwati	333,33	93,75	-	-	-
15.	Sidarwati	200	52,5	-	-	-
16.	Rosdiana	375	-	-	-	-
17.	Hasfirah	500	187,5	-	-	-
18.	Bidasari	500	-	-	83,33	-
19.	Nani	300	52,5	10	50	-
20.	Hatama	500	-	-	116,67	-
21.	Nurhayati	333,33	-	-	-	-
22.	Kasmawati	500	-	-	-	-
23.	Nurhaswa	500	-	-	-	-
24.	Almawati	333,33	-	-	-	-
25.	Darmawati	250	2,5	-	-	-
26.	Rusni	333,33	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>10058,3</b>	<b>489,53</b>	<b>53,75</b>	<b>301,6</b>	<b>65,63</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>386,86</b>	<b>18,83</b>	<b>2,07</b>	<b>11,6</b>	<b>2,53</b>

Lampiran 6. Konsumsi Kelompok Pangan Lauk Hewani dan Nabati Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Nama Responden	Kelompok Pangan			
		Ikan	Daging	Tempe	Tahu
1.	Nirwati	55	46,88	-	-
2.	Numuria	60	-	9,36	48,13
3.	Wana Mulia	175	62,5	4,17	18,33
4.	Mari	70	125	10,42	45,83
5.	Irawati	95	-	30,42	77,92
6.	Sartatia	85	-	28	99
7.	Siang	79,69	-	7,5	-
8.	Irmayanti	53,33	-	10	73,33
9.	Jusnawati	122	-	24	55
10.	Hasriani	106,67	-	-	-
11.	Murni	67,5	-	30	110
12.	Hj. Rahe'	152,5	-	-	-
13.	Ati	205	-	-	-
14.	Nurwati	53,33	4,17	3,33	-
15.	Sidarwati	95,75	75	38,75	-
16.	Rosdiana	61,88	-	-	55
17.	Hasfirah	65	750	21,88	110
18.	Bidasari	100	-	6,25	-
19.	Nani	48	-	6	-
20.	Hatama	69,58	4,17	3,33	36,67
21.	Nurhayati	72,9	125	8,33	36,67
22.	Kasmawati	19,7	-	-	-
23.	Nurhaswa	60	125	3,33	36,67
24.	Almawati	10	125	6,67	73,33
25.	Darmawati	57,9	166,7	-	-
26.	Rusni	113	-	4,17	-
<b>Jumlah</b>		<b>2153,73</b>	<b>1609,42</b>	<b>255,91</b>	<b>875,88</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>82,84</b>	<b>61,90</b>	<b>9,84</b>	<b>33,69</b>

Lampiran 7. Konsumsi Kelompok Pangan Sayur-sayuran Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Nama Responden	Kelompok Pangan Sayur-sayuran
1.	Nirwati	75,94
2.	Numuria	62,5
3.	Wana Mulia	103,13
4.	Mari	91,67
5.	Irawati	60,42
6.	Sartatia	13,25
7.	Siang	93,76
8.	Irmayanti	108,33
9.	Jusnawati	107,5
10.	Hasriani	79,17
11.	Murni	78,13
12.	Hj. Rahe'	68,75
13.	Ati	153,13
14.	Nurwati	100
15.	Sidarwati	157,5
16.	Rosdiana	85,94
17.	Hasfirah	56,25
18.	Bidasari	25
19.	Nani	85
20.	Hatama	20,83
21.	Nurhayati	104,17
22.	Kasmawati	96,87
23.	Nurhaswa	83,33
24.	Almawati	87,5
25.	Darmawati	47,92
26.	Rusni	62,5
<b>Jumlah</b>		<b>2108,49</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>81,09</b>

Lampiran 8. Konsumsi Kelompok Pangan Buah-buahan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Nama Responden	Kelompok Pangan Buah-buahan
1.	Nirwati	23,44
2.	Numuria	-
3.	Wana Mulia	125
4.	Mari	250
5.	Irawati	125
6.	Sartatia	117,5
7.	Siang	212,1
8.	Irmayanti	125
9.	Jusnawati	37,5
10.	Hasriani	125
11.	Murni	3,13
12.	Hj. Rahe'	375
13.	Ati	-
14.	Nurwati	70,83
15.	Sidarwati	3,75
16.	Rosdiana	281,3
17.	Hasfirah	206,3
18.	Bidasari	250
19.	Nani	75
20.	Hatama	125
21.	Nurhayati	146
22.	Kasmawati	281
23.	Nurhaswa	250
24.	Almawati	4,17
25.	Darmawati	125
26.	Rusni	-
<b>Jumlah</b>		<b>3337,02</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>128,35</b>

Lampiran 9. Konsumsi Kelompok Pangan Susu Rumah tangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Nama Responden	Kelompok Pangan Susu
1.	Nirwati	15,75
2.	Numuria	-
3.	Wana Mulia	7,5
4.	Mari	15
5.	Irawati	-
6.	Sartatia	13,5
7.	Siang	18,75
8.	Irmayanti	15
9.	Jusnawati	-
10.	Hasriani	15
11.	Murni	1,88
12.	Hj. Rahe'	-
13.	Ati	-
14.	Nurwati	-
15.	Sidarwati	3
16.	Rosdiana	-
17.	Hasfirah	-
18.	Bidasari	13
19.	Nani	-
20.	Hatama	15
21.	Nurhayati	-
22.	Kasmawati	7,5
23.	Nurhaswa	10
24.	Almawati	25
25.	Darmawati	-
26.	Rusni	15
<b>Jumlah</b>		<b>190,88</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>7,34</b>



Lampiran 10. Jenis Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Nama Responden	Kelompok Pangan					Jenis Konsumsi Pangan	Keterangan
		Makanan Pokok	Lauk Hewani dan Nabati	Sayur-sayuran	Buah-buahan	Susu		
1.	Nirwati	1	1	1	1	1	5	Tinggi
2.	Numuria	1	1	1	0	0	3	Rendah
3.	Wana Mulia	1	1	1	1	1	5	Tinggi
4.	Mari	1	1	1	1	1	5	Tinggi
5.	Irawati	1	1	1	1	0	4	Tinggi
6.	Sartatia	1	1	1	1	1	5	Tinggi
7.	Siang	1	1	1	1	1	5	Tinggi
8.	Irmayanti	1	1	1	1	1	5	Tinggi
9.	Jusnawati	1	1	1	1	0	4	Tinggi
10.	Hasriani	1	1	1	1	1	5	Tinggi
11.	Murni	1	1	1	1	1	5	Tinggi
12.	Hj. Rahe'	1	1	1	1	0	4	Tinggi
13.	Ati	1	1	1	0	0	3	Rendah
14.	Nurwati	1	1	1	1	0	4	Tinggi
15.	Sidarwati	1	1	1	1	1	5	Tinggi
16.	Rosdiana	1	1	1	1	0	4	Tinggi
17.	Hasfirah	1	1	1	1	0	4	Tinggi
18.	Bidasari	1	1	1	1	1	5	Tinggi
19.	Nani	1	1	1	1	0	4	Tinggi
20.	Hatama	1	1	1	1	1	5	Tinggi
21.	Nurhayati	1	1	1	1	0	4	Tinggi
22.	Kasmawati	1	1	1	1	1	5	Tinggi
23.	Nurhaswa	1	1	1	1	1	5	Tinggi
24.	Almawati	1	1	1	1	1	5	Tinggi
25.	Darmawati	1	1	1	1	0	4	Tinggi
26.	Rusni	1	1	1	0	1	4	Tinggi

Keterangan : Rendah =  $\leq 3$

Tinggi =  $> 3$

Lampiran 11. Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumah tangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Nama Responden	Kelompok Pangan					SDP	Keterangan
		Makanan Pokok	Lauk Hewani dan Nabati	Sayur-sayuran	Buah-buahan	Susu		
1.	Nirwati	636,72	101,88	75,94	23,44	15,75	5	Beragam
2.	Numuria	364,06	117,5	62,5	0	0	2	Kurang beragam
3.	Wana Mulia	898,96	260	103,13	125	7,5	6	Beragam
4.	Mari	333,33	251,25	91,67	250	15	7	Beragam
5.	Irawati	166,67	203	60,42	125	0	3	Kurang beragam
6.	Sartatia	300	212	13,25	117,5	13,5	5	Beragam
7.	Siang	300,05	87,19	93,75	212,1	18,75	5	Beragam
8.	Irmayanti	333,33	136,66	108,33	125	15	5	Beragam
9.	Jusnawati	320,3	201	107,5	37,5	0	4	Kurang beragam
10.	Hasriani	333,33	106,67	79,17	125	15	5	Beragam
11.	Murni	500	207,5	78,13	3,13	1,88	5	Beragam
12.	Hj. Rahe'	500	152,5	68,75	375	0	5	Beragam
13.	Ati	375	205	153,13	0	0	5	Beragam
14.	Nurwati	427,08	60,83	100	70,83	0	2	Kurang beragam
15.	Sidarwati	252,5	209,5	157,5	3,75	3	5	Beragam
16.	Rosdiana	375	116,88	85,94	281,25	0	5	Beragam
17.	Hasfirah	687,5	946,88	56,25	206,25	0	6	Beragam
18.	Bidasari	583,33	106,25	25	250	13	6	Beragam
19.	Nani	412,5	54	85	75	0	2	Kurang beragam
20.	Hatama	616,67	113,75	20,83	125	15	5	Beragam
21.	Nurhayati	333,33	242,9	104,17	146	0	5	Beragam
22.	Kasmawati	500	19,7	96,87	281	7,5	5	Beragam
23.	Nurhaswa	500	225	83,33	250	10	7	Beragam
24.	Almawati	333,33	215	87,5	4,17	25	6	Beragam
25.	Darmawati	252,5	224,6	47,92	125	0	4	Kurang beragam
26.	Rusni	333,33	117,17	62,5	0	15	3	Kurang beragam

Keterangan : Kurang beragam = < 5

Beragam = ≥ 5

Lampiran 12. Hasil Perhitungan Uji *Chi Square* Hubungan Faktor Jumlah Anggota Rumahtangga dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

Jumlah Anggota Rumahtangga (orang)	Diversifikasi Konsumsi Pangan				Total	
	Beragam $\geq 5$		Kurang beragam $< 5$			
	n	%	n	%	n	%
2 – 4	15	78,9	4	57,1	19	73,1
> 4	4	21,1	3	42,9	7	26,9
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

1. Chi-Square ( $X^2$  hitung)

$$X^2 \text{ hitung} = \frac{n[ad - bc - (n/2)]^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$X^2 \text{ hitung} = \frac{26 \times [(15 \times 3) - (4 \times 4) - (26/2)]^2}{(19) \times (7) \times (19) \times (7)}$$

$$= \frac{26 \times [45 - 16 - 13]^2}{17.689}$$

$$= \frac{26 \times (16)^2}{17.689} = \frac{26 \times (256)}{17.689} = \frac{6.656}{17.689}$$

$$= 0,38$$

$$X^2 \text{ hitung} = 0,38$$

$$X^2 \text{ tabel pada } \alpha 0,05 \text{ df}(1) = 3,84$$

$$X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel (menandakan tidak terdapat hubungan)}$$

2. Koefisien Kontingensi (C hitung)

$$C \text{ hitung} = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,38}{0,38 + 26}} = \sqrt{0,014}$$

$$= 0,11 \text{ (Tingkat keeratan sangat rendah (0,00 – 0,199))}$$

Lampiran 13. Hasil Perhitungan Uji *Chi Square* Hubungan Faktor Tingkat Pendidikan dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah tangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

Tingkat Pendidikan (tahun)	Diversifikasi Konsumsi Pangan				Total	
	Beragam $\geq 5$		Kurang beragam $< 5$			
	n	%	n	%	n	%
$< 9$	4	21,1	4	57,1	8	30,8
$\geq 9$	15	78,9	3	42,9	18	69,2
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

1. Chi-Square ( $X^2$  hitung)

$$X^2 \text{ hitung} = \frac{n(ad - bc - (n/2))^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$\begin{aligned} X^2 \text{ hitung} &= \frac{26 \times [(4 \times 3) - (4 \times 15) - (26/2)]^2}{(8) \times (18) \times (19) \times (7)} \\ &= \frac{26 \times [12 - 60 - 13]^2}{19.152} \\ &= \frac{26 \times (-61)^2}{19.152} = \frac{26 \times (3.721)}{19.152} = \frac{96.746}{19.152} \\ &= 5,05 \end{aligned}$$

$$X^2 \text{ hitung} = 5,05$$

$$X^2 \text{ tabel pada } \alpha 0,05 \text{ df}(1) = 3,84$$

$$X^2 \text{ hitung} > X^2 \text{ tabel (menandakan terdapat hubungan)}$$

2. Koefisien Kontingensi (C hitung)

$$\begin{aligned} C \text{ hitung} &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} \\ &= \sqrt{\frac{5,05}{25,05 + 26}} = \sqrt{0,16} \\ &= 0,4 \text{ (Tingkat keeratan sedang (0,40 - 5,399))} \end{aligned}$$

Lampiran 14. Hasil Perhitungan Uji *Chi Square* Hubungan Faktor Jumlah Anggota Rumahtangga yang Bekerja dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

Jumlah Anggota Rumahtangga yang Bekerja (orang)	Diversifikasi Konsumsi Pangan				Total	
	Beragam $\geq 5$		Kurang beragam $< 5$			
	n	%	n	%	n	%
$< 2$	8	42,1	2	28,6	10	38,5
$\geq 2$	11	57,9	5	71,4	16	61,5
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

1. Chi-Square ( $X^2$  hitung)

$$X^2 \text{ hitung} = \frac{n(ad - bc - (n/2))^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$X^2 \text{ hitung} = \frac{26 \times [(8 \times 5) - (2 \times 11) - (26/2)]^2}{(10) \times (16) \times (19) \times (7)}$$

$$= \frac{26 \times [40 - 22 - 13]^2}{21.280}$$

$$= \frac{26 \times (5)^2}{21.280} = \frac{26 \times (25)}{21.280} = \frac{650}{21.280}$$

$$= 0,03$$

$$X^2 \text{ hitung} = 0,03$$

$$X^2 \text{ tabel pada } \alpha 0,05 \text{ df}(1) = 3,84$$

$$X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel (menandakan tidak terdapat hubungan)}$$

2. Koefisien Kontingensi (C hitung)

$$C \text{ hitung} = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,03}{0,03 + 26}} = \sqrt{0,001}$$

$$= 0,03 \text{ (Tingkat keeratan sangat rendah (0,00 - 0,199))}$$

Lampiran 15. Hasil Perhitungan Uji *Chi Square* Hubungan Faktor Tingkat Pendapatan dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah tangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

Tingkat Pendapatan (Rp/kap/bulan)	Diversifikasi Konsumsi Pangan				Total	
	Beragam $\geq 5$		Kurang beragam $< 5$			
	n	%	N	%	n	%
< 350.000	1	5,3	2	28,6	3	11,5
$\geq 350.000$	18	94,7	5	71,4	23	88,5
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

1. Chi-Square ( $X^2$  hitung)

$$X^2 \text{ hitung} = \frac{n(ad - bc - (n/2))^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$\begin{aligned}
 X^2 \text{ hitung} &= \frac{26 \times [(1 \times 5) - (2 \times 18) - (26/2)]^2}{(3) \times (23) \times (19) \times (7)} \\
 &= \frac{26 \times [5 - 36 - 13]^2}{9.177} \\
 &= \frac{26 \times (-44)^2}{9.177} = \frac{26 \times (1.936)}{9.177} = \frac{50.336}{9.177} \\
 &= 5,48
 \end{aligned}$$

$$X^2 \text{ hitung} = 5,48$$

$$X^2 \text{ tabel pada } \alpha 0,05 \text{ df}(1) = 3,84$$

$$X^2 \text{ hitung} > X^2 \text{ tabel (menandakan terdapat hubungan)}$$

2. Koefisien Kontingensi (C hitung)

$$\begin{aligned}
 C \text{ hitung} &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} \\
 &= \sqrt{\frac{5,48}{5,48 + 26}} = \sqrt{0,17} \\
 &= 0,41 \text{ (Tingkat keeratan sedang (0,40 – 0,599))}
 \end{aligned}$$

Lampiran 16. Hasil Perhitungan Uji *Chi Square* Hubungan Faktor Luas Lahan Usahatani dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah tangga Responden di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

Luas Lahan Usahatani (ha)	Diversifikasi Konsumsi Pangan				Total	
	Beragam $\geq 5$		Kurang beragam $< 5$			
	n	%	n	%	n	%
< 1	8	42,1	4	57,1	12	46,2
$\geq 1$	11	57,9	3	42,9	14	53,8
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

1. Chi-Square ( $X^2$  hitung)

$$X^2 \text{ hitung} = \frac{n(ad - bc - (n/2))^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$\begin{aligned} X^2 \text{ hitung} &= \frac{26 \times [(8 \times 3) - (4 \times 11) - (26/2)]^2}{(12) \times (14) \times (19) \times (7)} \\ &= \frac{26 \times [24 - 44 - 13]^2}{22.344} \\ &= \frac{26 \times (-33)^2}{22.344} = \frac{26 \times (1.089)}{22.344} = \frac{28.314}{22.344} \\ &= 1,27 \end{aligned}$$

$$X^2 \text{ hitung} = 1,27$$

$$X^2 \text{ tabel pada } \alpha 0,05 \text{ df}(1) = 3,84$$

$X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$  (menandakan tidak terdapat hubungan)

2. Koefisien Kontingensi (C hitung)

$$\begin{aligned} C \text{ hitung} &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} \\ &= \sqrt{\frac{1,27}{1,27 + 26}} = \sqrt{0,05} \\ &= 0,22 \text{ (Tingkat keamatan rendah (0,20 – 0,399))} \end{aligned}$$

No.	Nama Responden	Kelompok Pangan					
		Nasi	Serealia	Umbi-umbian	Lauk Hewani dan Nabati	Sayur-sayuran	Buah-buahan
1.	Nirwati	2	5	-	2	6	-
2.	Numuria	1	2	2	6	2	2
3.	Wana Mulia	1	-	-	2	1	2
4.	Mari	1	2	2	6	6	6
5.	Irawati	1	1	-	2	1	2
6.	Sartatia	1	2	2	2	1	2
7.	Siang	6	-	2	2	1	2
8.	Irmayanti	2	2	2	2	1	2
9.	Jusnawati	1	-	1	2	1	2
10.	Hasriani	4	1	1	2	1	2
11.	Murni	6	5	5	2	1	1
12.	Hj. Rahe'	1	6	6	6	1	1
13.	Ati	1	2	1	2	1	2
14.	Nurwati	1	-	1	2	1	1
15.	Sidarwati	1	1	-	6	6	6
16.	Rosdiana	6	-	-	2	7	7
17.	Hasfirah	1	6	-	2	1	2
18.	Bidasari	6	2	-	2	2	-
19.	Nani	1	-	-	2	6	6
20.	Hatama	6	6	-	2	1	1
21.	Nurhayati	1	6	-	6	1	1
22.	Kasmawati	1	6	-	1	1	1
23.	Nurhaswa	1	-	2	6	6	1
24.	Almawati	1	-	2	2	6	1
25.	Darmawati	1	-	-	6	6	6
26.	Rusni	1	6	6	2	1	-

Keterangan:

- 1 = Produksi sendiri
- 2 = Membeli di pasar/warung
- 3 = Bantuan
- 4 = Produksi sendiri dan bantuan
- 5 = Membeli dan bantuan
- 6 = Produksi sendiri dan membeli
- 7 = Produksi sendiri, membeli dan bantuan

Lampiran 10. Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Nama Responden	Jenis Konsumsi Pangan	Jumlah Konsumsi Pangan	Jenis dan Jumlah Pangan	Keterangan
1.	Nirwati	5	5	10	Tinggi
2.	Numuria	3	3	6	Rendah
3.	Wana Mulia	5	7	12	Tinggi
4.	Mari	5	5	10	Tinggi
5.	Irawati	4	4	8	Tinggi
6.	Sartatia	5	5	10	Tinggi
7.	Siang	5	5	10	Tinggi
8.	Irmayanti	5	5	10	Tinggi
9.	Jusnawati	4	4	8	Tinggi
10.	Hasriani	5	5	10	Tinggi
11.	Murni	5	5	10	Tinggi
12.	Hj. Rahe'	4	5	9	Tinggi
13.	Ati	3	5	8	Tinggi
14.	Nurwati	4	4	8	Tinggi
15.	Sidarwati	5	5	10	Tinggi
16.	Rosdiana	4	5	9	Tinggi
17.	Hasfirah	4	6	10	Tinggi
18.	Bidasari	5	6	11	Tinggi
19.	Nani	4	4	8	Tinggi
20.	Hatama	5	5	10	Tinggi
21.	Nurhayati	4	5	9	Tinggi
22.	Kasmawati	5	5	10	Tinggi
23.	Nurhaswa	5	7	12	Tinggi
24.	Almawati	5	6	11	Tinggi
25.	Darmawati	4	4	8	Tinggi
26.	Rusni	4	4	8	Tinggi

Keterangan : Tinggi = jumlah dan ragam  $\geq$  8

Rendah = jumlah dan ragam  $<$  8

Lampiran 10. Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumah tangga Anggota Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

No.	Nama Responden	Berat Konsumsi Pangan (g)					Skor					SDP	Ket.
		Makanan Pokok	Lauk Hewani dan Nabati	Sayur-sayuran	Buah-buahan	Susu	Makanan Pokok	Lauk Hewani dan Nabati	Sayur-sayuran	Buah-buahan	Susu		
1.	Nirwati	199,22	80,63	49,38	23,44	5,25	1	1	1	1	1	5	Beragam
2.	Numuria	364,06	80	62,5	0	0	1	1	1	0	0	3	Rendah
3.	Wana Mulia	898,96	260	61,46	31,25	7,5	2	2	1	1	1	7	Beragam
4.	Mari	333,33	167,92	75	187,5	10	1	1	1	1	1	5	Beragam
5.	Irawati	166,67	96,25	60,42	93,75	0	1	1	1	1	0	4	Kurang beragam
6.	Sartatia	300	63	13,25	42,5	12	1	1	1	1	1	5	Beragam
7.	Siang	300,05	87,19	62,51	100,63	7,5	1	1	1	1	1	5	Beragam
8.	Irmayanti	333,33	100	108,33	62,5	15	1	1	1	1	1	5	Beragam
9.	Jusnawati	320,3	195,5	107,5	37,5	0	1	1	1	1	0	4	Kurang beragam
10.	Hasriani	166,67	73,33	58,33	62,5	10	1	1	1	1	1	5	Beragam
11.	Murni	250	75	21,88	3,13	1,88	1	1	1	1	1	5	Beragam
12.	Hj. Rahe'	500	152,5	68,75	187,5	0	2	1	1	1	0	5	Beragam
13.	Ati	375	205	153,3	0	0	1	2	2	0	0	5	Beragam
14.	Nurwati	427,08	60,83	16,67	70,83	0	1	1	1	1	0	4	Kurang beragam
15.	Sidarwati	230	177	79,38	3,75	3	1	1	1	1	1	5	Beragam
16.	Rosdiana	375	89,38	60,94	281,25	0	1	1	1	2	0	5	Beragam
17.	Hasfirah	687,5	946,88	56,25	18,75	0	2	2	1	1	0	6	Beragam
18.	Bidasari	583,33	106,25	25	62,5	9,5	2	1	1	1	1	6	Beragam
19.	Nani	412,5	54	22,5	75	0	1	1	1	1	0	4	Kurang beragam
20.	Hatama	450	113,75	20,83	125	15	1	1	1	1	1	5	Beragam
21.	Nurhayati	333,33	252,9	62,5	83,33	0	1	2	1	1	0	5	Beragam
22.	Kasmawati	375	19,7	43,75	93,75	7,5	1	1	1	1	1	5	Beragam
23.	Nurhaswa	500	185	50	250	10	2	1	1	2	1	7	Beragam

24.	Almawati	166,67	215	54,17	4,17	10	1	2	1	1	1	6	Beragam
25.	Darmawati	252,5	182,95	47,92	125	0	1	1	1	1	0	4	Kurang beragam
26.	Rusni	333,33	127,17	62,5	0	10	1	1	1	0	1	4	Kurang beragam

Keterangan : Kurang beragam = < 5  
Beragam = ≥ 5

Lampiran 17. Foto Dokumentasi Penelitian





